

**STUDI PERBANDINGAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA MENGGUNAKAN
MODEL PEMBELAJARAN VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE
DAN STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION DENGAN
EMOTIONAL QUOTIENT SEBAGAI PEMODERASI**

(Skripsi)

Oleh

**Lintang Kurotul Ayun
2113031008**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

STUDI PERBANDINGAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE DAN STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION DENGAN EMOTIONAL QUOTIENT SEBAGAI PEMODERASI

Oleh

LINTANG KUROTUL AYUN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan sosial siswa dalam kegiatan belajar, perbedaan tingkat *emotional quotient* serta keterbatasan variasi model pembelajaran kooperatif yang diterapkan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan keterampilan sosial antara model pembelajaran *Value Clarification Technique* dan *Student Teams Achievement Divisions* berdasarkan tingkat *emotional quotient* siswa. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan komparatif dan desain faktorial 2x3. Sampel berjumlah 64 siswa yang dipilih menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi, angket dan dokumentasi. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji ANOVA dua jalan dan Uji t-test dua sampel independent.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan keterampilan sosial siswa antara model pembelajaran *Value Clarification Technique* dan *Student Teams Achievement Divisions*; keterampilan sosial siswa dengan tingkat *emotional quotient* tinggi, sedang dan rendah, lebih tinggi pada model *Value Clarification Technique*. Selain itu, terdapat perbedaan signifikan keterampilan sosial antar tingkat *emotional quotient* tingkat tinggi, sedang dan rendah, serta terdapat interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan *emotional quotient* terhadap keterampilan sosial pada mata pelajaran IPS.

Kata Kunci: *Emotional Quotient, Keterampilan Sosial, Model Pembelajaran, Student Teams Achievement Divisions, Value Clarification Technique*

ABSTRACT

COMPARATIVE STUDY OF STUDENT'S SOCIAL SKILLS USING THE VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE LEARNING MODEL AND STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION WITH EMOTIONAL QUOTIENT AS A MODERATOR

By

LINTANG KUROTULAYUN

This research is motivated by the low social skills of students in learning activities, differences in emotional quotient levels, and the limited variety of cooperative learning models applied. The purpose of this study is to determine the differences in social skills between the Value Clarification Technique and Student Teams Achievement Divisions learning models based on students' emotional quotient levels. This research uses an experimental method with a comparative approach and a 2x3 factorial design. The sample consisted of 64 students selected using the Simple Random Sampling technique. Data collection was obtained thru interviews, observations, questionnaires, and documentation. Hypothesis testing was conducted using a two-way ANOVA test and an independent two-sample t-test. The results of this study indicate a significant difference in students' social skills between the Value Clarification Technique and Student Teams Achievement Divisions learning models; students' social skills with high, medium, and low levels of emotional quotient were higher in the Value Clarification Technique model. In addition, there were significant differences in social skills among high, medium, and low levels of emotional quotient, and there was a significant interaction between the learning model and emotional quotient on social skills in social studies subjects.

Keywords: Emotional Quotient, Learning Model, Social Skills, Student Teams Achievement Divisions, Value Clarification Technique

**STUDI PERBANDINGAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA MENGGUNAKAN
MODEL PEMBELAJARAN VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE
DAN STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION DENGAN
EMOTIONAL QUOTIENT SEBAGAI PEMODERASI**

Oleh

LINTANG KUROTUL AYUN

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Ekonomi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

**: STUDI PERBANDINGAN KETERAMPILAN SOSIAL
SISWA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN
VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE DAN STUDENT
TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION DENGAN
EMOTIONAL QUOTIENT SEBAGAI PEMODERASI**

Nama Mahasiswa

: Lintang Kurotul Ayun

NPM

: 2113031008

Program Studi

: Pendidikan Ekonomi

Jurusan

: Pendidikan IPS

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pembantu,



Widya Hestiningtyas, S.Pd., M.Pd.
NIP 19900806 201903 2 016

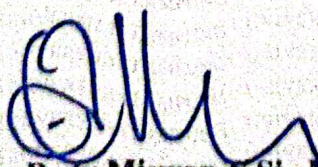


Fanni Rahmawati, S.Pd., M.Pd.
NIP 19930112 202421 2 027

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,

Koordinator Program Studi
Pendidikan Ekonomi,



Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003



Suroto, S.Pd., M.Pd.
NIP 19930713 201903 1 016

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Widya Hestiningtyas, S.Pd., M.Pd

Sekretaris

: Fanni Rahmawati, S.Pd., M.Pd.

Penguji
Bukan Pembimbing

: Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 16 Desember 2025



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS LAMPUNG**

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No.1 Gedong Meneng - Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704624, Faximile (0721) 704624

e-mail: fkip@unila.ac.id, laman: <http://fkip.unila.ac.id>

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lintang Kurotul Ayun
NPM : 2113031008
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Ekonomi

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali disebutkan di dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 16 Desember 2025


A31E6ANX160637516
Lintang Kurotul Ayun
2113031008

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Lintang Kurotul Ayun yang biasa disapa dengan panggilan Lintang. Penulis lahir di Mulya Asri, 26 Januari 2004 yang merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Sutrisno dan Ibu Puji Rahayu. Penulis berasal dari Marga Asri, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Lampung.

Berikut ini pendidikan formal yang pernah ditempuh penulis:

1. TK Taman Sari, lulus pada tahun 2009
2. SD Negeri 2 Way Lunik, lulus pada tahun 2015
3. SMP Negeri 1 Tulang Bawang Tengah, lulus pada 2018
4. SMA Negeri 1 Tumijajar, lulus pada 2021

Pada tahun 2021 penulis diterima sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Pada Desember 2023, penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Beringin Kencana, Kecamatan Candipuro dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 1 Beringin Kencana, Kabupaten Lampung Selatan. Penulis pernah aktif di Lembaga kemahasiswaan kampus yaitu Assets. Pada September 2024, penulis mengikuti program magang Kampus Mengajar Angkatan 8 di SD Negeri 26 Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Kemudian pada 9 Mei 2025 penulis melaksanakan seminar proposal, 31 Oktober 2025 melaksanakan seminar hasil dan 16 Desember 2025 penulis melaksanakan ujian komprehensif.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kepada Allah SWT. yang memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis sampai pada tahap ini untuk mempersembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta dan kasih sayang kepada:

Kedua Orang Tua

Terima kasih telah membesarkanku dengan kesabaran, cinta, dan kasih sayang, dan selalu mendoakan setiap langkahku. Terima kasih atas segala doa, kerja keras, pengorbanan, dan pendidikan yang telah dicurahkan demi mendukung masa depan anakmu agar bisa menjadi pribadi yang sukses. Mohon maaf jika anakmu belum mampu membalas semua kebaikan tersebut sepenuhnya.

Kedua Adikku Tersayang

Teruntuk kedua adikku Caesar dan Cyra, terimakasih untuk setiap doa dan dukungan kalian selama ini, semoga kelak kalian bisa menjadi orang yang sukses.

Keluarga Besar

Terima kasih atas semua dukungan dan doa kalian untukku, semoga kalian selalu dilimpahkan berkah dan kesehatan oleh Allah SWT.

Bapak Ibu Guru dan Dosen Pengajarku

Terima kasih atas Ilmu dan bimbingan yang telah Bapak Ibu guru dan dosen berikan selama ini, semoga Bapak Ibu guru dan dosen selalu diberikan nikmat oleh Allah SWT.

Almamater Tercinta Universitas Lampung

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S. Al-Insyirah: 7)

“Every sunset is an opportunity to reset, every sunrise begins with new eyes”

(Richie Norton)

“Sama seperti dua sisi dari koin, seseorang mungkin tampak bahagia di luar. Namun di dalam, mereka mungkin menanggung begitu banyak rasa sakit yang tidak pernah mereka katakan”

(Anonim)

“Tetaplah hidup untuk hal-hal kecil”

(Lintang Kurotul Ayun)

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT. atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penulisan skripsi yang berjudul “Studi Perbandingan Keterampilan Sosial Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* Dan *Student Teams Achievement Division* Dengan *Emotional Quotient* Sebagai Pemoderasi” merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan doa, bimbingan, arahan, motivasi, kritik dan saran yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih secara tulus kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung, Wakil Rektor, segenap Pimpinan dan jajaran Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademi dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan dan Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak Suroto, S.Pd., M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

8. Ibu Widya Hestiningtyas, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan motivasi, bimbingan, saran dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih Ibu atas semua bimbingan yang sudah diberikan kepada penulis, semoga Allah SWT. senantiasa melimpahkan kesehatan, hidayah, kemudahan, dan keberkahan kepada Ibu dan keluarga.
9. Ibu Fanni Rahmawati, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing akademik dan dosen pembimbing II yang telah bersedia memberikan bimbingan, motivasi, saran dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih Ibu atas semua bimbingan yang sudah diberikan kepada penulis, semoga Allah SWT. senantiasa melimpahkan kesehatan, hidayah, kemudahan, dan keberkahan kepada Ibu dan keluarga.
10. Ibu Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembahas dan penguji utama yang telah bersedia memberikan bimbingan, motivasi, saran dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih Ibu atas semua bimbingan yang sudah diberikan kepada penulis, semoga Allah SWT. senantiasa melimpahkan kesehatan, hidayah, kemudahan, dan keberkahan kepada Ibu dan keluarga.
11. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas semua ilmu dan pengalaman yang sudah diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan, semoga Allah SWT. senantiasa melimpahkan kesehatan, hidayah, kemudahan, dan keberkahan kepada Bapak dan Ibu serta keluarga.
12. Terima kasih untuk yang teristimewa dan tersayang orang tuaku, Bapak Sutrisno dan Ibu Puji Rahayu. Teruntuk Bapakku, terimakasih sudah mencintai putri kecilmu ini dengan besarnya kasih sayang yang tidak bisa tergantikan, selalu berusaha memenuhi keinginanmu dan selalu mengusahakan yang terbaik untukku. Teruntuk Ibukku tercinta, terimakasih sudah membesarkanku dengan kasih sayang dan kelembutan, bersedia menjadi teman cerita, serta selalu mendoakan setiap langkahku tanpa henti. Terima kasih Bapak dan Ibu semoga Allah SWT. senantiasa memberikan kesehatan, ridho, dan keberkahan-Nya. Mohon maaf jika belum bisa menjadi anak yang Bapak dan Ibu harapkan, ILY.

13. Terima kasih untuk kedua adikku, Muhammad Caesar Ali Wafa dan Cyra Hutrinesia Hafiza yang selalu memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan studi ini. Teruntuk adikku Caesar, terima kasih sudah menjadi teman untuk bercerita, berkeluh kesah, saling mengadu masalah satu sama lain. Teruntuk adikku Cyra, terima kasih sudah menjadi matahari di kehidupanku, tanpa kecerewetan dan banyak tanyamu kehidupan keluarga kita tidak akan berwarna.
14. Terimakasih untuk Keluarga Besar Joyo Atmo, terutama untuk Kakekku Joyo Atmo dan Nenekku tercinta Alm. Katinem yang selalu memberikan dukungan dan kasih sayang untuk cucu tersayang ini. Terimakasih untuk keluarga besar yang selalu memberi dukungan dan bimbingan kepadaku dalam menyelesaikan studi baik dalam bentuk materiel maupun nonmateriel.
15. Terima kasih untuk Keluarga Besar Mujiono, terutama untuk Kakekku Mujiono dan Nenekku Sadini, Bibi Rita, Bibi Mia dan keluarga lainnya yang selalu menemani, memberikan doa dan semangat serta kasih sayang kepadaku. Terima kasih sudah memberikan rumah yang hangat untukku, dan aku selalu merindukan rumah hangat itu..
16. Terima kasih untuk kamar 16, Anggun, Dita, Monica, Okta, Putri, dan Riska yang selalu menemani aku selama perkuliahan dan selalu mendengarkan keluh kesahku. Terima kasih untuk Monica karena selalu bersedia menampung kita semua di kos dan untuk Dita karena selalu bersedia membantu dan menjawab pertanyaanku selama perkuliahan. Terima kasih atas semua dukungan dan senyuman yang sudah kalian berikan, semoga kalian dalam perlindungan Allah SWT.
17. Terima kasih Bapak Drs.Edy Sunaryo selaku kepala SMP Negeri 6 Tulang Bawang Barat, Bapak Agustinus Sudarto, S.Pd selaku guru pamong semasa penulis melakukan penelitian dan Bapak/Ibu dewan guru serta staff tata usaha memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 6 Tulang Bawang Barat.
18. Terima kasih kepada siswa-siswi kelas VIII yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Semoga kalian bisa menjadi orang sukses.

19. Teruntuk teman-teman KKN Beringin Kencana 2024, Indika, Miftahul, Seftiana, Septia dan Vinka. Terima kasih sudah menjadi tim yang solid dan saling merangkul satu sama lain serta memberikan kenangan baik sedih, senang, lucu dan masih banyak lagi. Terima kasih atas diskusi dadakan tengah malam, ajakan untuk mencoba banyak makanan di desa, keliling desa dengan bonceng tiga, merancang kegiatan untuk desa di manapun dan kapanpun. Terima kasih sudah menjadi teman satu rumah selama 40 hari dan tetap menjaga komunikasi sampai sekarang.
20. Teruntuk teman Kampus Mengajar Angkatan 8 SD Negeri 26 Tulang Bawang Barat, Anti dan Dhea, terima kasih selama 4 bulan sudah menjadi teman mengajar dan memberikan banyak pengalaman, serta membagi suka duka satu sama lain.
21. Teruntuk diriku sendiri, Lintang Kurotul Ayun. Terima kasih sudah bertahan selama ini. Ketika dirimu berpikir untuk diam namun ternyata kamu terus melangkah maju walaupun pelan-pelan, terima kasih atas segala maaf yang selalu terucap dari bibirmu untuk dirimu sendiri. Terima kasih sudah menerima segala luka yang tidak terlihat dan selalu melawan rasa takutmu sampai akhirnya menjadikan dirimu yang sekarang lebih jauh dewasa. Terima kasih untuk rasa bahagia dari hal-hal kecil disekitarmu, teruslah bertahan untuk hal-hal kecil dan gapailah semua keinginanmu.

Bandar Lampung, 10 Desember 2025

Penulis

Lintang Kurotul Ayun

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Indetifikasi Masalah.....	9
1.3. Batasan Masalah	10
1.4. Rumusan Masalah.....	10
1.5. Tujuan Penelitian	11
1.6. Manfaat Penelitian	12
1.7. Ruang Lingkup Penelitian.....	13
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS	14
2.1 Konsep Teori	14
2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan	36
2.3 Grand Theory	47
2.4 Kerangka Pikir	51
2.5 Hipotesis.....	54
III. METODE PENELITIAN	55
3.1 Jenis Dan Pendekatan Penelitian	55
3.2 Populasi Dan Sampel	60
3.3 Variabel Penelitian	62
3.4 Definisi Konseptual Dan Operasional Variabel	62
3.5 Teknik Pengumpulan Data	66
3.6 Uji Prasyarat Instrumen	67
3.7 Uji Prasyarat Analisis Data	70
3.8 Teknik Analisis Data	71
3.9 Pengujian Hipotesis	75
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	78
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	78

4.2 Gambaran Umum Responden	80
4.3 Deskripsi Data Penelitian	80
4.4 Uji Prasyarat Analisis Data	101
4.5 Pengujian Hipotesis Penelitian.....	104
4.6 Pembahasan.....	112
4.7 Keterbatasan Penelitian.....	132
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	134
5.1 Simpulan	134
5.2 Saran.....	136
 DAFTAR PUSTAKA.....	 138
DAFTAR LAMPIRAN	148

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil Kuesioner Variabel Keterampilan Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Tulang Bawang Barat Tahun Ajaran 2024/2025	5
2. Penelitian Relevan.....	37
3. Desain Penelitian.....	56
4. Prosedur Eksperimen	57
5. Data Jumlah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Tulang Bawang Barat.....	61
6. Definisi Operasional Variabel	65
7. Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Kecerdasan Emosional	68
8. Interpretasi Koefisien r	69
9. Hasil Analisis Uji Reliabilitas Kecerdasan Emosional	70
10. Rumus Unsur Tabel Persiapan Anava Dua Jalan	72
11. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional Siswa Menggunakan Model Pembelajaran VCT Di Kelas Eksperimen.....	82
12. Kategori Kecerdasan Emosional Siswa Di Kelas Eksperimen	82
13. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional Siswa Menggunakan Model Pembelajaran STAD Di Kelas Kontrol	84
14. Kategori Kecerdasan Emosional Siswa Di Kelas Kontrol.....	84
15. Distribusi Frekuensi Keterampilan Sosial Siswa Menggunakan Model Pembelajaran VCT Di Kelas Eksperimen.....	86
16. Kategori Keterampilan Sosial Siswa Di Kelas Eksperimen	86

17. Distribusi Frekuensi Keterampilan Sosial Pada Siswa Kecerdasan Emosional Tinggi Menggunakan Model Pembelajaran <i>Value Clarification Technique</i> (VCT) Di Kelas Eksperimen	88
18. Kategori Keterampilan Sosial Pada Siswa Kecerdasan Emosional Tinggi Di Kelas Eksperimen	88
19. Distribusi Frekuensi Keterampilan Sosial Pada Siswa Kecerdasan Emosional Sedang Menggunakan Model Pembelajaran <i>Value Clarification Technique</i> (VCT) Di Kelas Eksperimen	90
20. Kategori Keterampilan Sosial Pada Siswa Kecerdasan Emosional Sedang Di Kelas Eksperimen.....	90
21. Distribusi Frekuensi Keterampilan Sosial Pada Siswa Kecerdasan Emosional Rendah Menggunakan Model Pembelajaran <i>Value Clarification Technique</i> (VCT) Di Kelas Eksperimen	92
22. Kategori Keterampilan Sosial Pada Siswa Kecerdasan Emosional Rendah Di Kelas Eksperimen.....	92
23. Distribusi Frekuensi Keterampilan Sosial Siswa Menggunakan Model Pembelajaran STAD Di Kelas Kontrol	94
24. Kategori Keterampilan Sosial Siswa Di Kelas Kontrol	94
25. Distribusi Frekuensi Keterampilan Sosial Pada Siswa Kecerdasan Emosional Tinggi Menggunakan Model Pembelajaran <i>Student Teams Achievement Division</i> (STAD) Di Kelas Kontrol	96
26. Kategori Keterampilan Sosial Pada Siswa Kecerdasan Emosional Tinggi Di Kelas Kontrol	96
27. Distribusi Frekuensi Keterampilan Sosial Pada Siswa Kecerdasan Emosional Sedang Menggunakan Model Pembelajaran <i>Student Teams Achievement Division</i> (STAD) Di Kelas Kontrol	98
28. Kategori Keterampilan Sosial Pada Siswa Kecerdasan Emosional Sedang Di Kelas Kontrol	98
29. Distribusi Frekuensi Keterampilan Sosial Pada Siswa Kecerdasan Emosional Rendah Menggunakan Model Pembelajaran <i>Student Teams Achievement Division</i> (STAD) Di Kelas Kontrol	100

30. Kategori Keterampilan Sosial Pada Siswa Kecerdasan Emosional Rendah Di Kelas Kontrol	100
31. Rekapitulasi Uji Normalitas	102
32. Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas	103
33. Hasil Uji Hipotesis 1	105
34. Hasil Uji Hipotesis 2	106
35. Hasil Uji Hipotesis 3	107
36. Hasil Uji Hipotesis 4	109
37. Hasil Uji Hipotesis 5	110
38. Hasil Uji Hipotesis 6	111

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1 Kerangka Pikir	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Surat Penelitian Pendahuluan.....	149
2 Surat Balasan Penelitian Pedahuluan	150
3 Pelaksanaan Penelitian Pendahuluan	151
4 Soal Kuesioner Penelitian Pendahuluan	152
5 Surat Izin Penelitian	153
6 Surat Balasan Izin Penelitian	154
7 Modul Ajar	155
8 Kuesioner Penelitian untuk <i>Emotional Quotient</i> Siswa	172
9 Lembar Observasi Keterampilan Siswa	176
10 Proses Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar	177
11. Rekapitulasi Data Uji Coba Instrumen <i>Emotional Quotient</i>	179
12 Hasil Uji Validitas Instrumen <i>Emotional Quotient</i>	181
13 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen <i>Emotional Quotient</i>	185
14 Data <i>Emotional Quotient</i> Siswa Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol.....	186
15 Data Keterampilan Sosial Dan <i>Emotional Quotient</i> Siswa Yang Menggunakan Model Pembelajaran <i>Value Clarification Technique</i>	187
16 Data Keterampilan Sosial Dan <i>Emotional Quotient</i> Siswa Yang Menggunakan Model Pembelajaran <i>Student Teams Achievement Division</i>	188
17 Hasil Angket EQ Penelitian di Kelas Eksperimen	189
18 Hasil Angket EQ Penelitian di Kelas Kontrol.....	193
19 Hasil Lembar Observasi Keterampilan Sosial Kelas Eksperimen	197
20. Hasil Lembar Observasi Keterampilan Sosial Kelas Kontrol.....	198

21.Hasil Uji Normalitas Data	199
22.Hasil Uji Homogenitas Data	201
23.Hasil Pengujian Hipotesis	202

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini, teknologi terus berkembang semakin cepat dan dinamis sehingga memberikan banyak dampak bagi kehidupan manusia. Dalam dunia Pendidikan, teknologi telah banyak memberikan kontribusi dan memudahkan kemajuan Pendidikan di seluruh dunia. Di era modern, ilmu pengetahuan lebih mudah diakses kapan saja, dimana saja dari berbagai sumber di internet dan tidak hanya bergantung pada buku pelajaran. Terdapat banyak *e-book*, jurnal, artikel, majalah, dan bahan bacaan lainnya di internet (Aulia dkk, 2023). Sumber belajar yang mudah diakses, ditambah dengan kehadiran media massa, dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam kehidupan masyarakat modern. Namun, perkembangan teknologi ini juga membawa ancaman terhadap budaya lokal dan karakter anak bangsa yang hidup di era *Society 5.0* (Akbar dkk, 2024).

Berbagai permasalahan yang muncul di kalangan generasi muda saat ini tampaknya tidak terlepas dari pengaruh teknologi. Generasi muda sering kali terjebak dalam kecanduan media sosial, cenderung nyaman dengan kehidupan online sehingga kehilangan kemampuan berbaur dengan masyarakat dan menunjukkan sifat konsumtif, hedonis dan merasa bergengsi atau lebih bangga ketika menampilkan atau meniru gaya budaya bangsa lain dengan gaya dan pola hidup yang bebas dibandingkan dengan budaya sendiri (Rais ddk, 2018). Menurut Situmorang (2023) menjelaskan bahwa penurunan karakter anak bangsa sudah meluas di kalangan pelajar, yang menyebabkan isu sosial dalam kehidupan sehari-hari seperti pergeseran nilai dan etika, krisis identitas, penyebaran informasi negatif dan penurunan prestasi akademik. Fenomena ini dikenal dengan istilah *social autism* atau *social insulation*, yang ditandai

dengan sikap individualistis, egois, kurang mampu menjalin komunikasi yang baik, rendahnya kepedulian sosial atau empati, kurangnya rasa tanggung jawab, disiplin yang rendah serta kurang dapat bekerja sama dan partisipasi dalam aktivitas kehidupan masyarakat (Ginanjar, 2016).

Sekolah adalah institusi pendidikan formal yang berperan sebagai sarana utama dalam proses pembelajaran terstruktur, yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui proses pembelajaran di sekolah, individu mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dari kondisi ketidaktahuan menuju pemahaman, serta dari ketidakmampuan menjadi kemampuan. Pelaksanaan program pendidikan yang efektif dan tepat sasaran akan menghasilkan lulusan yang memiliki kualitas kompetensi dan karakter yang unggul (Suwartini, 2017). Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan menjadi langkah strategis yang krusial dalam pengembangan sumber daya manusia agar memiliki pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang mendukung kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus meningkatkan profesionalisme dan produktivitas sesuai dengan kebutuhan bangsa. (Rezky dkk, 2019).

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Menengah Pertama, yang merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu sosial. IPS berperan sebagai landasan dalam proses pembelajaran sosial dengan cakupan materi meliputi sejarah, sosiologi, ekonomi, geografi, politik, hukum, dan budaya. Tujuan pembelajaran IPS adalah membekali siswa agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab, memiliki pengetahuan dan keterampilan sosial, serta memiliki kepedulian terhadap masyarakat dan negara. Hal ini diharapkan dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi diri siswa sendiri, tetapi juga bagi lingkungan sosial yang lebih luas (Rahmad, 2016).

Siswa merupakan individu yang tidak mungkin dilepaskan dari teknologi komunikasi. Pembelajaran dengan tidak memperhatikan perkembangan peserta didik dapat menyebabkan *mismatch* antara tujuan dan hasil yang dicapai (Suroto dkk, 2019). Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di sekolah, sering kali muncul berbagai kendala, seperti pembelajaran yang berpusat pada guru, yang menyebabkan minimnya aktivitas dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Hal ini ditunjukkan oleh sikap siswa yang kurang antusias, kurang memperhatikan penjelasan guru, tidak kooperatif saat mengerjakan tugas kelompok, serta minimnya interaksi antar siswa saat dilakukan diskusi kelompok (Lestari dkk, 2024). Akibatnya, aspek kognitif dan afektif siswa juga terpengaruh, termasuk kurangnya keterampilan sosial siswa. Keterampilan tersebut meliputi kemampuan untuk bergiliran, berbagi, menghormati orang lain, memberikan bantuan, mengikuti instruksi, mengendalikan emosi, serta menyampaikan dan menerima pendapat secara kolektif dalam lingkungan kelas (Anggraini, 2022).

Keterampilan sosial merupakan kemampuan yang sangat penting untuk diajarkan kepada siswa, karena keterampilan sosial merupakan aspek kritis yang perlu dikembangkan agar siswa dapat mencapai penyesuaian diri secara mandiri. Jika siswa memiliki keterampilan sosial yang baik, kemungkinan besar hasil belajar akan meningkat. Hal ini karena aktivitas di dalam kelas tidak hanya melibatkan duduk dan mendengarkan, tetapi juga mendorong siswa untuk aktif berinteraksi dan menjalin hubungan sosial yang baik dengan teman-teman sekelas, sehingga siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam kelompok belajar.

Menurut Sumara dkk (2017) keterampilan sosial memberikan kontribusi yang signifikan terhadap beberapa aspek, antara lain: perkembangan kepribadian dan identitas individu, peningkatan produktivitas serta keberhasilan dalam pekerjaan, kesehatan fisik dan mental, kemampuan untuk beradaptasi dan menghadapi stres dengan cara yang konstruktif, serta aktualisasi diri. Keterampilan sosial merupakan kemampuan yang diperlukan untuk beradaptasi dan berinteraksi dalam masyarakat yang bersifat multikultural, demokratis,

serta global, yang penuh dengan dinamika persaingan dan tantangan. Keterampilan ini meliputi kemampuan komunikasi, baik secara verbal maupun tertulis, serta kemampuan untuk bekerja sama secara efektif dengan individu lain dalam kelompok kecil maupun besar.

Menurut Amin (2022) mengungkapkan bahwa dalam upaya mengembangkan keterampilan siswa, guru melaksanakan rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan pembelajaran untuk merancang aktivitas belajar, pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan strategi pengembangan keterampilan sosial, hingga evaluasi di akhir proses pembelajaran. Pada pembelajaran di kelas, pengembangan keterampilan sosial siswa dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran yang aktif melibatkan siswa, seperti diskusi kelompok dan studi lapangan, dianggap efektif dalam melatih keterampilan sosial. Namun, terdapat kendala dalam pengembangan keterampilan sosial siswa, di mana banyak guru yang belum mampu menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran yang masih bersifat satu arah, berupa transfer ilmu kepada siswa mengakibatkan kurangnya kesempatan bagi siswa untuk aktif berkomunikasi dan berinteraksi, baik dengan guru maupun dengan teman sekelas. Keterampilan sosial siswa menjadi salah satu variabel yang diperhatikan dalam penelitian ini.

Alasan memilih SMP Negeri 6 Tulang Bawang Barat sebagai tempat penelitian adalah karena wilayah Tulang Bawang Barat pernah menjadi wilayah transmigrasi, sehingga memiliki lingkungan sosial yang lebih kompleks dan beragam. Peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana siswa dengan latar belakang yang berbeda dapat mengembangkan keterampilan sosialnya dan dapat membantu mengidentifikasi masalah sosial yang mungkin dihadapi peserta siswa, seperti perudungan (*Bullying*) atau kesulitan dalam kerja sama tim dan memberikan solusi yang relevan. Berikut ini disajikan data mengenai keterampilan sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Tulang Bawang Barat:

Tabel 1. Hasil Kuesioner Variabel Keterampilan Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Tulang Bawang Barat Tahun Ajaran 2024/2025

No	Butir Pernyataan	Jawaban				Total
		Ya	Persentase	Tidak	Persentase	
1.	Saya merasa nyaman saat berbicara di depan kelas dan mampu menyampaikan pendapat dengan jelas saat diskusi kelompok	28	47,5%	31	52,5%	59 (100%)
2.	Saya mampu bekerjasama dalam kelompok dan menerima perbedaan pendapat dari anggota kelompok	20	33,9%	39	66,1%	59 (100%)
3.	Saya sering membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran/kegiatan kelompok.	36	61%	23	39%	59 (100%)
4.	Saya sering mengambil inisiatif dalam kegiatan kelompok	15	25,4%	44	74,6%	59 (100%)
5.	Saya terbuka terhadap teman yang memiliki latar belakang dan budaya yang berbeda	21	35,6%	28	64,4%	59 (100%)

Sumber: Hasil Kuesioner Tahun 2024

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh informasi keterampilan sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Tulang Bawang Barat masih tergolong rendah. Peneliti mengklasifikasikan kategori keterampilan sosial berdasarkan pendapat Suryabrata dalam Insani (2015), yang menyatakan bahwa kriteria interpretasi keterampilan sosial dibagi menjadi tiga kategori persentase, yaitu: (1) 0%-40% kurang baik, (2) 41%-70% cukup baik, dan (3) 71%-100% baik. Terlihat dari 52,5% (31 orang) merasa tidak nyaman saat berbicara di depan kelas dan belum mampu menyampaikan pendapat dengan jelas saat diskusi kelompok. Selain itu, terdapat pula 66,1% (39 orang) yang belum mampu bekerja sama dalam kelompok dan tidak bisa menerima perbedaan pendapat dari sesama anggota

kelompok. Selanjutnya ditunjukkan pula pada tabel sebanyak 61% (36 orang) sering membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran/kegiatan kelompok. Pada tabel ditunjukkan sebanyak 74,6% (44 orang) tidak bisa mengambil inisiatif dalam kegiatan kelompok. Kemudian sebanyak 64,4% (28 orang) tidak bisa terbuka terhadap teman yang memiliki latar belakang dan budaya yang berbeda.

Data dan fakta yang diperoleh tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilaksanakan pada 15 November 2024 dengan guru IPS kelas VIII SMP Negeri 6 Tulang Bawang Barat. Masih banyak siswa yang tidak berani menyampaikan pendapat atau berbicara di depan kelas pada saat pembelajaran dan lebih memilih untuk meminta temannya untuk melakukannya. Tentu saja hal ini dapat menghambat keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan observasi di kelas, pada saat diskusi kelompok hampir seluruh anggota kelompok cenderung mengerjakan tugas secara individual tanpa adanya semangat kebersamaan untuk menyelesaikan tugas secara bersama. Pada saat pembelajaran masih banyak siswa yang tidak berani mengambil inisiatif dalam kelompok, hal ini menyebabkan ketidakseimbangan dalam kontribusi anggota kelompok, di mana sebagian siswa lebih dominan sementara yang lain cenderung pasif.

Berdasarkan data dan fakta yang ada menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa di kelas VIII SMP Negeri 06 Tulang Bawang Barat masih tergolong rendah. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya sistematis untuk meningkatkan penilaian terhadap keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS. Keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai hasil belajar sangat bergantung pada kualitas dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Masih terdapat sejumlah siswa yang belum berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) menunjukkan bahwa proses pembelajaran di SMP Negeri 6 Tulang Bawang Barat sudah berjalan dengan baik, namun masih terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan. Elemen-elemen tersebut meliputi psikomotor, kognitif, afektif, konatif, serta keterampilan siswa dalam mengelola pokok mata pelajaran.

Mengacu pada permasalahan tersebut, diperlukan solusi untuk mengatasi rendahnya kompetensi pengetahuan IPS dan keterampilan sosial siswa. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran inovatif yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Model ini menitikberatkan pada interaksi dan kolaborasi antar siswa serta memfasilitasi pemahaman konsep-konsep dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Berkaitan dengan hal tersebut, model pembelajaran kooperatif dapat menjadi solusi yang efektif. Menurut Rusman (2017), pembelajaran kooperatif merupakan suatu pendekatan yang lebih menekankan pada kerja sama dalam kelompok. Model ini mencakup berbagai metode pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama secara kolaboratif, saling membantu dalam memahami materi pelajaran. Dalam prosesnya, siswa didorong untuk saling mendukung, berdiskusi, dan berargumentasi agar dapat memperdalam pengetahuan serta mengatasi perbedaan pemahaman masing-masing.

Terkait dengan berbagai model pembelajaran kooperatif, terdapat beberapa model yang paling sering digunakan dalam penelitian dan penerapan di sekolah, beberapa di antaranya adalah *Group Investigation (GI)*, *Student Teams Achievement Decision (STAD)*, *Mind Mapping*, *Numbered Head Together (NHT)*, *Jigsaw*, *Think Pair Share (TPS)*, *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, *Team Assisted Individualization (TAI)*, *Value Clarification Technique (VCT)*, dan *Role Playing (RP)*. Model-model ini memiliki karakteristik yang berbeda, namun semuanya bertujuan untuk meningkatkan kolaborasi dan interaksi antar siswa dalam proses pembelajaran. Peneliti sendiri memutuskan untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Value Clarification Technique (VCT)* dan *Student Teams Achievement Division (STAD)* dalam eksperimen penelitian ini. Model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* dan *Student Teams Achievement Division (STAD)* dipilih karena dapat menekankan pembentukan nilai dan sikap kritis siswa, meningkatkan kerja sama tim dan interaksi sosial, keterampilan komunikasi, mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi sehingga meningkatkan hasil akademik siswa.

Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dipahami sebagai suatu metode pengajaran yang bertujuan untuk membantu siswa dalam menemukan serta menentukan nilai-nilai yang dianggap baik ketika menghadapi berbagai masalah. Proses ini melibatkan analisis terhadap nilai-nilai yang telah melekat dalam diri siswa sehingga dapat lebih memahami dan mengklarifikasi pandangannya. Dalam pelaksanaan metode pembelajaran VCT, siswa diberikan kebebasan untuk memilih, menghargai, dan bertindak selama diskusi maupun kegiatan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas bersama guru.

Kemudian model pembelajaran STAD atau *Student Teams Achievement Division* merupakan model pembelajaran yang melibatkan interaksi antara siswa yang terjadi selama diskusi dalam kelompok, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama dalam memahami materi yang diajarkan dan menyelesaikan tugas-tugas yang terstruktur. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk saling membantu satu sama lain, sehingga tugas yang diberikan dapat diselesaikan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan *Student Teams Achievement Division* (STAD) memiliki pendekatan yang berbeda dalam proses pembelajaran, tetapi secara signifikan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial. Keduanya mendorong interaksi dan kolaborasi antar siswa yang penting untuk pengembangan keterampilan sosial. Model VCT mendorong siswa untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi nilai-nilai yang ada pada siswa, yang dapat meningkatkan empati dan pemahaman sosial melalui diskusi dan refleksi. Model VCT membantu siswa memahami perspektif orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan bekerja sama dalam kelompok (Riska Erlisnawati, 2023). Pada model STAD, menekankan kerja sama dalam tim, di mana siswa belajar untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran. Melalui kerja sama tim, siswa mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, empati, dan kemampuan untuk bekerja dalam kelompok (Kanadi, 2016).

Selain memperhatikan model pembelajaran, penting juga untuk memperhatikan kecerdasan emosional (EQ) siswa, yang diduga memiliki peran signifikan dalam meningkatkan keterampilan sosial. Kecerdasan emosional membantu siswa dalam mengenali dan mengelola emosi, serta membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Dalam situasi pembelajaran yang melibatkan kerja sama, siswa mungkin menghadapi tekanan atau stres. Kecerdasan emosional memungkinkan siswa untuk mengatasi frustrasi dan mengatur suasana hati, sehingga dapat tetap fokus dan produktif dalam kelompok.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti memutuskan untuk melaksanakan dan mengkaji penelitian yang membandingkan penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dengan mempertimbangkan Kecerdasan Emosional siswa. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul **“Studi Perbandingan Keterampilan Sosial Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* Dan *Student Teams Achievement Division* Dengan *Emotional Quotient* Sebagai Pemoderasi”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Keterampilan sosial siswa masih rendah, beberapa siswa memiliki keterampilan komunikasi yang kurang baik sehingga sulit untuk berinteraksi dengan teman sekelas, baik dalam diskusi kelompok maupun kegiatan kelas lainnya.
2. Sebagian besar siswa kesulitan dalam kolaborasi, seperti berbagi ide dan bekerja sama dalam kegiatan belajar.
3. Pada kegiatan pembelajaran, penyampaian materi didominasi oleh guru sehingga keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar sangat minim.

4. Metode pembelajaran yang diterapkan guru masih kurang bervariasi sehingga siswa kurang antusias dalam mengikuti kegiatan belajar.
5. Model pembelajaran kooperatif *Value Clarification Technique* (VCT) dan *Student Teams Achievement Division* (STAD) masih jarang diterapkan oleh guru terutama dalam pembelajaran IPS.
6. Siswa dalam kelas yang sama memiliki keterampilan sosial dan *emotional quotient* (EQ) yang sangat bervariasi, hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam interaksi kelompok dan menghambat pembelajaran yang efektif.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, penelitian dibatasi pada kajian “Studi Perbandingan Keterampilan Sosial Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* Dan *Student Teams Achievement Division* Dengan *Emotional Quotient* Sebagai Pemoderasi”.

1.4. Rumusan Masalah

1. Apakah ada perbedaan yang signifikan keterampilan sosial pada siswa yang pelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Value Clarification Technique* (VCT) dengan siswa yang pelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)?
2. Apakah keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Value Clarification Technique* (VCT) lebih tinggi dibandingkan menggunakan model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada siswa yang memiliki *Emotional Quotient* (EQ) yang tinggi?
3. Apakah keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Value Clarification Technique* (VCT) lebih tinggi dibandingkan menggunakan model pembelajaran tipe *Student Teams*

Achievement Division (STAD) pada siswa yang memiliki *Emotional Quotient* (EQ) yang sedang?

4. Apakah keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Value Clarification Technique* (VCT) lebih tinggi dibandingkan menggunakan model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada siswa yang memiliki *Emotional Quotient* (EQ) yang rendah?
5. Apakah ada perbedaan yang signifikan keterampilan sosial siswa antara siswa yang memiliki *Emotional Quotient* (EQ) yang tinggi, *Emotional Quotient* (EQ) yang sedang dan *Emotional Quotient* (EQ) yang rendah?
6. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dengan *Emotional Quotient* (EQ) terhadap keterampilan sosial pada mata pelajaran IPS?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perbedaan yang signifikan keterampilan sosial pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Value Clarification Technique* (VCT) dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).
2. Efektivitas model pembelajaran tipe *Value Clarification Technique* (VCT) dengan model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam meningkatkan keterampilan sosial pada siswa yang memiliki *Emotional Quotient* (EQ) tinggi.
3. Efektivitas model pembelajaran tipe *Value Clarification Technique* (VCT) dengan model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam meningkatkan keterampilan sosial pada siswa yang memiliki *Emotional Quotient* (EQ) rendah.
4. Efektivitas model pembelajaran tipe *Value Clarification Technique* (VCT) dengan model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam meningkatkan keterampilan sosial pada siswa yang memiliki *Emotional Quotient* (EQ) sedang.

5. Perbedaan yang signifikan keterampilan sosial siswa antara siswa yang memiliki *Emotional Quotient* (EQ) yang tinggi *Emotional Quotient* (EQ) yang sedang dan *Emotional Quotient* (EQ) yang rendah.
6. Interaksi antara model pembelajaran tipe *Value Clarification Technique* (VCT) dan *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan *Emotional Quotient* (EQ) terhadap keterampilan sosial pada mata pelajaran IPS.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan meningkatkan keilmuan mengenai efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Value Clarification Technique* (VCT) dengan tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa dengan memperhatikan *Emotional Quotient* pada siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Akademis: Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat dan sebagai bahan pertimbangan sekolah untuk dapat mengembangkan strategi yang lebih tepat untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dan membantu sekolah dalam mengembangkan alat evaluasi yang lebih komprehensif, yang tidak hanya mengukur prestasi akademik siswa tetapi juga mengukur keterampilan sosial dan *Emotional Quotient* (EQ) yang dimiliki oleh siswa.
- b. Bagi Program Studi: Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pengetahuan, masukan, dan referensi, serta memberikan kontribusi bagi Perguruan Tinggi dalam bidang penelitian, sehingga misi Program Studi dapat terlaksana dan dapat dijadikan sebagai sumber yang baik untuk penelitian mahasiswa di masa depan.

- c. Bagi Guru: Penelitian ini diharapkan bisa memberikan panduan praktis bagi guru dalam memilih dan mengimplementasikan model pembelajaran yang paling efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa.
- d. Bagi siswa: Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan sosial, belajar mengenali dan mengelola emosi.
- e. Bagi Peneliti: Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan menganalisis dan meningkatkan pemahaman mengenai dua model pembelajaran kooperatif tipe *Value Clarification Technique* (VCT) dan *Student Teams Achievement Division* (STAD) serta sebagai referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis.

1.7. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Objek Penelitian

Objek Penelitian ini adalah model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan *Emotional Quotient* (EQ) sebagai pemoderasi dan Keterampilan Sosial.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII

3. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah SMP Negeri 6 Tulang Bawang Barat

4. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini adalah Tahun Pelajaran 2024/2025

5. Disiplin Ilmu

Disiplin ilmu yang berhubungan dengan penelitian ini adalah Ilmu Pendidikan

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teori

2.1.1 Keterampilan Sosial

a. Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah perilaku kompleks yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif dan harmonis. Keterampilan sosial mendukung keberhasilan bersosialisasi dan merupakan syarat penting untuk mencapai penyesuaian sosial yang baik dalam kehidupan individu. Penyesuaian sosial adalah proses adaptasi individu dengan masyarakat atau lingkungan sosialnya, sehingga tercipta hubungan yang harmonis. Penyesuaian sosial merupakan salah satu aspek psikologis yang harus diperoleh dalam kehidupan seseorang (Kaya dan Deniz, 2020).

Keterampilan sosial sangat penting dalam penyesuaian sosial individu dan berdampak pada pertumbuhan pribadi yang sehat. Individu dengan keterampilan sosial yang baik cenderung diterima oleh lingkungannya, bebas mengekspresikan diri dan puas dengan kehidupannya. Di sisi lain, individu yang kesulitan beradaptasi sering kali kurang memiliki keterampilan sosial, merasa tidak nyaman, ragu-ragu, kurang percaya diri dan tidak mampu mengungkapkan pemikiran dan perasaan mereka secara terbuka, serta tidak puas dengan kehidupan mereka (Poulou dalam Darmiany, 2021).

Riggio mendefinisikan keterampilan sosial sebagai sebuah konstruksi yang terdiri dari beberapa subkonstruksi. Keterampilan sosial dibagi menjadi dua domain yaitu domain emosional dan domain sosial. Domain

emosional mencakup ekspresi emosi, kepekaan emosi dan kontrol emosi. Sedangkan domain sosial mencakup ekspresi sosial, kepekaan sosial, kontrol sosial dan manipulasi sosial. Bessa dkk (2019) menjelaskan dalam keterampilan sosial terdapat dua komponen yang saling berkaitan yaitu komponen kognitif dan komponen perilaku. Komponen kognitif bersifat tersembunyi (*covert*) dan menggunakan mediator untuk memunculkan perilaku sosial. Komponen kognitif melibatkan kemampuan untuk mengenali dan menafsirkan situasi sosial dan memutuskan tindakan atau perilaku apa yang akan ditunjukkan dalam situasi sosial yang dihadapi. Sedangkan komponen perilaku bersifat jelas (terlihat), merujuk pada tindakan atau respon sosial yang dapat diamati seperti respon verbal dan respon non-verbal (Darmiany, 2021).

Keterampilan sosial adalah kemampuan secara kompeten yang dapat ditunjukkan melalui tindakan, mencakup kemampuan mencari, mengkategorikan dan mengelola informasi, kemampuan untuk mempelajari hal-hal baru yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan sehari-hari, kemampuan berkomunikasi secara lisan dan tulisan, kemampuan memahami, menghargai dan bekerja sama dengan orang lain, mentransformasikan kemampuan akademis dan beradaptasi dengan perubahan dalam masyarakat. Keterampilan sosial juga dikenal dengan *pro social behaviour* yang mencakup perilaku seperti (Muzdalifah dan Nur'aini, 2018):

- 1) Empati, dimana anak mengekspresikan perasaannya dengan memberikan perhatian khusus kepada seseorang yang sedang mengalami tekanan karena suatu permasalahan dan mengungkapkan perasaan orang lain yang mengalami konflik sebagai bentuk kesadaran anak terhadap perasaan orang lain.
- 2) Kedermawanan atau kemurahan hati, dimana anak berbagi dan memberikan suatu barang yang dimilikinya kepada orang lain.
- 3) Kesadaran, yang didalamnya secara bergantian melaksanakan perintah dengan sukarela tanpa menimbulkan konflik atau pertengkaran.
- 4) Memberikan bantuan, dimana anak menunjukkan sikap tolong-menolong dengan membantu orang lain menyelesaikan tugas serta memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkannya.

Dalam perkembangan anak, keterampilan sosial sangat diperlukan untuk membangun hubungan dengan teman sebaya, disini anak membentuk ikatan baru dengan teman sebayanya seperti teman sekelas yang memungkinkan siswa memiliki hubungan yang lebih luas. Keterampilan sosial membuat anak lebih berani dalam mengekspresikan diri, menunjukkan diri bahkan lebih berani untuk mengungkapkan perasaannya. Penting untuk mulai mengembangkan keterampilan sosial siswa sejak dini.

Anak mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi dengan guru, belajar bersama, bermain dengan teman dan berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya baik di dalam kelas maupun di luar kelas (Rachman dan Cahyani, 2019). Keterampilan sosial yang diajarkan kepada anak berperan penting dalam membentuk pribadi yang menyenangkan dan mudah diterima di berbagai lingkungan sosial. Keterampilan ini meliputi kemampuan yang dibutuhkan untuk hidup berdampingan dan bekerja sama dengan orang lain, mengendalikan diri sendiri serta berinteraksi secara efektif. Selain itu, keterampilan sosial juga mencakup kemampuan bertukar pendapat dan pengalaman, sehingga menciptakan suasana yang harmonis dan menyenangkan bagi seluruh anggota kelompok. (Santoso, 2019).

Keterampilan sosial bukan hanya sekadar kemampuan untuk berinteraksi, tetapi juga merupakan elemen penting dalam mencapai kesejahteraan psikologis dan sosial individu. Individu yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung lebih diterima dalam masyarakat sebaliknya, individu yang kurang memiliki keterampilan sosial sering kali mengalami kesulitan dalam beradaptasi. Keterampilan sosial memiliki dua domain utama yaitu domain emosional yang mencakup kemampuan untuk mengekspresikan dan mengontrol emosi, sedangkan domain sosial meliputi kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Pada anak-anak, keterampilan sosial sangat penting untuk membangun hubungan yang positif dengan teman

sebaya, yang diperoleh melalui interaksi belajar bersama dan bermain. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan sosial sejak dini akan membantu individu menjadi pribadi yang mampu bekerja sama, menyesuaikan diri, dan diterima di masyarakat.

b. Faktor-faktor Yang Memengaruhi Keterampilan Sosial

Faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan sosial terdiri dari faktor internal, faktor eksternal, serta gabungan keduanya. Faktor internal adalah karakteristik yang dimiliki individu sejak lahir, seperti kecerdasan, bakat khusus, jenis kelamin, dan sifat kepribadian. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan yang dialami individu setelah lahir, meliputi keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Sedangkan faktor gabungan internal dan eksternal mencakup aspek yang merupakan perpaduan antara keduanya, seperti kebiasaan, emosi, dan kepribadian yang berkembang melalui interaksi antara faktor dalam diri dan lingkungan sekitar (Sakung dkk, 2022).

Keterampilan sosial siswa terbentuk melalui pengaruh faktor internal, faktor eksternal, serta kombinasi keduanya. Faktor internal merupakan aspek yang sudah ada sejak kelahiran dan dapat terus dikembangkan, sedangkan faktor eksternal berasal dari pengaruh dan dorongan lingkungan sekitar. Gabungan antara faktor internal dan eksternal saling berinteraksi, seperti kecerdasan dan bakat individu yang dipengaruhi pula oleh lingkungan luar. Oleh karena itu, keterampilan sosial memegang peranan penting dalam menunjang perkembangan siswa di lingkungan sekolah.

Keterampilan sosial harus menjadi perhatian penting bagi guru karena pengembangan potensi siswa tidak hanya terbatas pada aspek akademik saja, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan sosial. Dengan demikian, siswa tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu berinteraksi secara efektif melalui diskusi, serta dapat berbagi

pengetahuan dan menyampaikan pendapat dengan baik (Marlia ddk, 2019).

Pentingnya faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan keterampilan sosial individu, terbagi menjadi faktor internal, eksternal, dan gabungan keduanya. Faktor internal mencakup aspek-aspek yang dimiliki individu sejak lahir, seperti kecerdasan, bakat, jenis kelamin, dan sifat kepribadian. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya yang dapat membentuk keterampilan sosial seseorang. Gabungan dari kedua faktor ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial tidak hanya ditentukan oleh kecenderungan individu, tetapi juga oleh interaksi dan pengalaman yang mereka hadapi di lingkungan sosial. Dalam konteks pendidikan, guru perlu memperhatikan perkembangan keterampilan sosial siswa agar siswa tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga mampu berinteraksi dan berkolaborasi dengan baik.

c. Indikator Keterampilan Sosial

Indikator keterampilan sosial menurut Rosenberg, et al (2021), yaitu sebagai berikut:

- 1) Komunikasi adalah interaksi yang melibatkan penyampaian informasi, ide, dan pendapat antara siswa, guru dan teman sebaya. Komunikasi yang efektif mencakup kemampuan mendengarkan dengan baik, berbicara dengan jelas, serta memahami dan merespons pesan dari orang lain.
- 2) Kerja sama adalah kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Ini melibatkan kolaborasi, berbagi tanggung jawab, saling mendukung dalam menyelesaikan tugas.
- 3) Partisipasi merujuk pada keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar seperti menjawab pertanyaan, berdiskusi, mengikuti kegiatan kelompok dan pengambilan keputusan. siswa menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas dan tugas-tugas yang diberikan.
- 4) Berbagi merupakan tindakan memberikan sesuatu atau berbagi kepada teman sebaya, baik itu alat, pengetahuan, atau pengalaman. Berbagi mencerminkan sikap saling membantu dan mendukung antar teman.

- 5) Adaptasi adalah kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri dengan situasi atau lingkungan baru. Adaptasi mencakup kemampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang yang mempunyai latar belakang yang berbeda dan mampu menyesuaikan perilaku dan komunikasi sesuai dengan konteks sosial yang dihadapi.

Kemudian menurut Minarni dalam Siregar (2021), indikator keterampilan sosial meliputi: 1) Kemampuan berelasi, 2) Kemampuan berkomunikasi, 3) Kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain (*relationship*), 4) Manajemen diri (*self-regulation*), 5) Kemampuan akademik, 6) Kemampuan mematuhi aturan, dan 7) Kemampuan menyatakan pendapat.

Pendapat lainnya oleh Kurniati, dkk (2019) menyatakan bahwa indikator keterampilan sosial siswa meliputi: 1) Aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dalam diskusi kelompok, 2) Dapat bekerjasama dalam kelompok, dan 3) Menghargai pendapat orang lain saat diskusi dan mampu memberi dan menerima kritik dalam diskusi.

Pada pengembangan keterampilan sosial individu terdapat indikator-indikator yang harus dicapai, mencakup komunikasi yang efektif, kerja sama, partisipasi, berbagi dan adaptasi. Komunikasi yang efektif bukan hanya tentang penyampaian informasi tetapi juga tentang membangun hubungan dan saling pengertian. Pada konteks pendidikan, keterampilan komunikasi yang baik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hubungan antar siswa dan guru. Kerja sama dan partisipasi menunjukkan antusiasme dan keterlibatan siswa dalam mencapai tujuan bersama dalam kegiatan pembelajaran. Tindakan berbagi mencerminkan sikap saling membantu dan memperkuat hubungan antar teman sebaya, sementara kemampuan adaptasi terhadap lingkungan baru menunjukkan fleksibilitas dalam berinteraksi dengan beragam latar belakang.

Berdasarkan uraian mengenai indikator keterampilan sosial yang telah dijelaskan, dalam penelitian ini peneliti memilih lima indikator utama yang diambil dari beberapa referensi terkait indikator keterampilan sosial. Kelima indikator tersebut meliputi komunikasi, kerja sama, partisipasi, adaptasi, berbagi dan adaptasi.

2.2.2 Model Pembelajaran *Value Clarification Technique*

a. Pengertian Model Pembelajaran VCT

Dalam pembelajaran IPS, aspek afektif memiliki peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang efektif dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang sulit diukur tersebut. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Value Clarification Technique* (VCT). Model ini merupakan teknik pendidikan nilai yang melatih siswa untuk menemukan, memilih, serta menganalisis nilai-nilai kehidupan yang ingin diperjuangkan, sekaligus membantu siswa menentukan sikap dan pendirian pribadi. Pendekatan ini bersifat induktif, dimulai dari pengalaman kelompok menuju pemahaman umum mengenai pengetahuan dan kesadaran diri. (Theofilus, 2019).

Sanjaya dalam Permatasari (2017:24) mengungkapkan bahwa teknik mengklarifikasi nilai (*Value Clarification Technique*) atau yang sering disingkat VCT merupakan metode pengajaran yang bertujuan membantu siswa dalam menemukan dan menetapkan nilai-nilai yang dianggap positif ketika menghadapi suatu masalah. Proses ini dilakukan melalui analisis terhadap nilai-nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Model pembelajaran ini menitikberatkan pada tramisis nilai-nilai yang menjadi titik tolak pembentukan sikap dan dalam proses pembelajaran siswa mengembangkan kesadaran emosional terhadap nilai-nilai dirinya melalui cara-cara kritis dan emosional untuk mengklarifikasi dan menguji kebenaran, kebaikan, keadilan, kelayakan, atau ketepatannya (Permatasari, 2017).

Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) adalah metode yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menanamkan, menggali, dan mengungkapkan nilai-nilai tertentu yang dimiliki oleh siswa. Penerapan VCT bertujuan meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai yang ada dalam dirinya, baik yang bersifat positif maupun negatif. Nilai-nilai tersebut kemudian dikembangkan untuk memperbaiki dan meningkatkan, serta menanamkan nilai-nilai baru secara rasional dan dapat diterima sebagai bagian dari diri siswa. Selain itu, VCT membantu siswa dalam mengevaluasi dan mengambil keputusan terkait nilai-nilai umum yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Value Clarification Technique* (VCT) dalam pembelajaran IPS menyoroti pentingnya ranah afektif dalam pendidikan. Model VCT dirancang untuk membantu siswa dalam menemukan, memilih, dan menganalisis nilai-nilai kehidupan yang relevan, serta membangun kesadaran emosional terhadap nilai-nilai tersebut. Proses ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kesadaran diri siswa, tetapi juga membantu siswa dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan nilai-nilai yang dianggap baik dalam menghadapi berbagai masalah. Model VCT memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan karakter siswa, menjadikannya lebih siap untuk berkontribusi sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

b. Tujuan Penerapan Model Pembelajaran VCT

Model pembelajaran VCT berfokus pada membantu siswa menelaah emosi dan perilakunya sendiri serta meningkatkan kesadarannya terhadap nilai-nilai yang dimilikinya. Dalam model pembelajaran ini, guru hanya membimbing atau mengarahkan siswa untuk menentukan tindakannya sendiri. Salah satu karakteristik VCT sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran adalah proses penanaman nilai yang dilakukan melalui proses menganalisis nilai-nilai yang sudah ada pada

diri siswa dan meyelaraskannya dengan nilai baru yang hendak ditanamkan (Theofilus, 2019). Tujuan dari model pembelajaran VCT adalah:

- 1) Membantu siswa mengenali dan mengidentifikasi nilai-nilai pada dirinya sendiri dan orang lain;
- 2) Membantu siswa berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain tentang nilai-nilai yang diyakininya;
- 3) Memungkinkan siswa menggunakan akal dan kesadaran emosional untuk memahami emosi, nilai dan pola prilakunya sendiri (Nalva dkk, 2019).

Pada model pembelajaran VCT, siswa dibimbing untuk memahami emosi dan perilaku mereka serta meningkatkan kesadaran terhadap nilai-nilai yang dimiliki. Salah satu ciri utama VCT adalah penanaman nilai melalui analisis nilai-nilai yang sudah ada dalam diri siswa, yang kemudian disesuaikan dengan nilai-nilai baru yang ingin ditanamkan. Tujuan dari model ini meliputi membantu siswa mengenali dan mengidentifikasi nilai-nilai dalam diri sendiri maupun orang lain, berkomunikasi secara terbuka mengenai nilai-nilai yang diyakini, serta menggunakan akal dan kesadaran emosional untuk memahami emosi dan pola perilaku. Selain sebagai metode pembelajaran, VCT juga berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan karakter dan sikap positif siswa.

c. Sintaks Model Pembelajaran VCT

Menurut Adisusilo dalam Nurdiansyah dan Fahyuni (2016), sintaks model pembelajaran VCT terbagi atas tiga tingkat yang terdiri dari tujuh tahapan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kebebasan memilih, dalam tingkatan ini terdapat tiga tahapan yaitu: (1) memilih secara bebas; (2) memilih dari beberapa solusi alternatif; dan (3) memilih setelah dilakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat pilihannya.
- 2) Menghargai, pada tingkat ini terdiri dari dua tahapan, yaitu: (1) adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari dirinya; dan (2) menegaskan nilai yang telah menjadi integral dalam dirinya di depan umum.
- 3) Berbuat, tingkatan ini terdiri dari dua tahap yaitu: (1) kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya; dan (2) mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya.

Pada sintaks model pembelajaran VCT, dijelaskan mengenai tiga tingkatan yang terdiri dari tujuh tahapan. Tingkat pertama, yaitu kebebasan memilih, melibatkan siswa dalam proses pengambilan keputusan melalui pemilihan bebas, analisis alternatif solusi, dan pertimbangan konsekuensi dari pilihan yang diambil. Tingkat kedua, menghargai, berfokus pada penguatan nilai yang dipilih, di mana siswa merasakan kebanggaan terhadap nilai tersebut dan menegaskan di depan orang lain. Tingkat terakhir, berbuat, menekankan pada kemauan dan kemampuan siswa untuk menerapkan nilai yang telah dipilih dalam tindakan nyata, serta mengulangi perilaku tersebut. Model VCT tidak hanya membantu siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai, tetapi juga mendorong siswa untuk berkomitmen dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang telah mereka pilih.

d. Bentuk-bentuk Model Pembelajaran VCT

Menurut Taniredja dalam Sulfemi (2023) terdapat beberapa bentuk VCT, yaitu antara lain:

- 1) VCT dengan menganalisis kasus-kasus kontroversial, cerita yang dilematis, memberikan komentar terhadap klipings, membuat laporan dan kemudian dianalisa bersama secara kelompok,
- 2) VCT dengan menggunakan matrik, yang meliputi berbagai jenis daftar, seperti daftar kelebihan dan kekurangan, daftar tingkat umum, daftar prioritas, daftar gejala kontinum, daftar penilaian diri sendiri, daftar persepsi orang lain, serta metode perisai.
- 3) VCT dengan menggunakan kartu keyakinan yang berisi pokok permasalahan, dasar pemikiran positif dan negatif, serta solusi yang dihasilkan dari pendapat siswa, yang kemudian dianalisis dengan melibatkan sikap siswa terhadap masalah tersebut;
- 4) VCT melalui teknik wawancara: cara ini melatih keberanian siswa dan mampu mengklarifikasi pandangannya kepada lawan bicara dan menilai secara baik, jelas dan sistematis;
- 5) VCT dengan teknik inkuiri nilai dengan menggunakan pertanyaan acak untuk melatih siswa agar berpikir secara kritis dan analitis, meningkatkan rasa ingin tahu, serta mampu merumuskan berbagai asumsi yang berusaha mengungkap nilai atau sistem nilai yang dianut atau yang menyimpang.

Berbagai bentuk VCT menunjukkan bahwa VCT menawarkan beragam pendekatan untuk membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai. Beberapa metode yang digunakan dalam VCT meliputi analisis kasus kontroversial, penggunaan matrik untuk evaluasi nilai, kartu keyakinan untuk menggali pokok masalah, teknik wawancara untuk melatih keberanian dalam mengungkapkan pandangan, serta inkuiri nilai dengan pertanyaan acak untuk mendorong pemikiran kritis. Model VCT tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan penting dalam pengambilan keputusan dan pemahaman nilai, sehingga siswa dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

e. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran VCT

Kelebihan model pembelajaran VCT menurut Sutarjo (dalam Nurdiansyah dan Fahyuni (2016) meliputi;

- 1) Pendidikan nilai berperan dalam membantu siswa untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai yang ada dalam diri siswa maupun nilai-nilai yang dimiliki orang lain;
- 2) Pendidikan nilai membantu siswa agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri; dan
- 3) Pendidikan nilai memfasilitasi siswa untuk menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai-nilai, sikap dan pola tingkah laku.

Sedangkan kelemahan dari VCT yang sering terjadi dalam proses pembelajaran adalah proses pembelajaran dilakukan secara langsung oleh guru, artinya guru menanamkan nilai-nilai yang dianggapnya baik tanpa memperhatikan nilai yang sudah tertanam dalam diri siswa. Akibatnya sering terjadi konflik dalam diri siswa karena ketidakcocokan antara nilai lama yang sudah terbentuk dengan nilai baru yang ditanamkan oleh guru.

Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) memiliki keunggulan yang penting, seperti membantu siswa mengenali dan memahami nilai-nilai dalam diri sendiri maupun orang lain,

meningkatkan kemampuan komunikasi yang terbuka dan jujur, serta mengintegrasikan pemikiran rasional dengan kesadaran emosional untuk memahami perasaan dan pola perilaku. Namun, terdapat kelemahan yang perlu diperhatikan, yaitu apabila guru menanamkan nilai-nilai baru tanpa mempertimbangkan nilai-nilai yang sudah ada dalam diri siswa, hal ini dapat menimbulkan konflik internal. Oleh sebab itu, guru perlu menerapkan pendekatan yang lebih sensitif dan menyeluruh dalam penggunaan VCT agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif.

f. Indikator Model Pembelajaran VCT

Menurut Adisusilo (2013) indikator model pembelajaran VCT yaitu antara lain:

- 1) Penentuan Stimulus, guru menentukan dan merumuskan stimulus yang berkaitan dengan nilai-nilai yang ingin diklarifikasi. Stimulus ini berupa kasus, cerita atau pertanyaan yang dapat membuat siswa untuk berpikir kritis mengenai nilai-nilai yang ada.
- 2) Penyajian Stimulus, guru menyajikan stimulus kepada siswa melalui diskusi kelompok, presentasi atau media visual. Penyajian stimulus meliputi pengungkapan masalah, identifikasi fakta yang dimuat stimulus, dan menentukan masalah utama yang akan dipecahkan.
- 3) Penentuan Posisi, siswa menentukan posisi mereka terkait isu yang telah disajikan. Penentuan posisi ini dilakukan melalui diskusi kelompok atau penulisan individu, di mana siswa menyatakan pendapat dan nilai yang dianut.
- 4) Menguji Alasan, meminta argumentasi siswa atau kelompok, melibatkan analisis kritis terhadap argument yang ada dan mempertimbangkan sudut pandang lainnya untuk memperdalam pemahaman siswa mengenai nilai yang dianut.
- 5) Kesimpulan dan Pengarahan, menyimpulkan apa yang telah dipelajari, mencakup pemahaman mengenai nilai-nilai yang telah diklarifikasi dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Tindak Lanjut, tindakan atau refleksi lanjutan berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan, dapat berupa tugas, kegiatan atau proyek yang dapat mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai yang sudah diklarifikasi.

Kirschenbaum dalam Umami, dkk (2022) menyatakan terdapat empat indikator model pembelajaran VCT, yaitu: 1) Identifikasi nilai-nilai permasalahan, 2) Keterlibatan siswa atau anggota kelompok, 3) Penerapan tujuh proses penilaian kepada siswa yang meliputi

menghargai, menguatkan, komunikasi, memilih dari berbagai alternatif, mempertimbangkan konsekuensi, memilih secara bebas dan bertindak konsisten, 4) Menciptakan lingkungan yang aman, penuh rasa hormat, dan tidak memaksakan nilai, sehingga menciptakan suasana psikologis yang tenteram.

Model pembelajaran VCT memiliki indikator yang dirancang untuk membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai. Proses dimulai dengan penentuan stimulus, penyajian stimulus, menentukan posisi siswa terkait isu yang disajikan, pengujian alasan, kemudian, penyimpulan dan pengarahan, dan terakhir, tindak lanjut berupa refleksi atau tugas lanjutan mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Indikator-indikator model VCT tidak hanya memfasilitasi pemahaman nilai, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian mengenai indikator model pembelajaran VCT yang telah dijelaskan diatas, peneliti memilih 6 indikator dalam mengukur model pembelajaran VCT yaitu penentuan stimulus, penyajian stimulus, penentuan posisi, menguji alasan, penyimpulan dan pengarahan, dan tindak lanjut.

2.1.3 Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division*

a. Pengertian Model Pembelajaran STAD

Model pembelajaran kooperatif STAD (*Student Teams Achievement Division*) dikembangkan oleh Robert Slavin dkk. di Universitas John Hopkin. Model pembelajaran STAD merupakan model pembelajaran paling sederhana yang menitikberatkan pada aktivitas dan interaksi antara siswa untuk membantu mereka saling memotivasi dan memahami materi pelajaran. STAD merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif yang digunakan untuk menghadapi kemampuan siswa yang beragam. Model Pembelajaran STAD sangat mudah diadaptasi dan telah diterapkan pada mata pelajaran seperti Matematika, IPS, IPA, Bahasa

Inggris, Teknik dan mata pelajaran lainnya baik ditingkat sekolah dasar maupun tingkat Universitas (Sinamora dkk, 2024).

Menurut Wulandari (2022), model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah suatu model dimana siswa belajar dengan bantuan lembar kerja sebagai pedoman kelompok untuk berdiskusi dalam memahami konsep dan hasil yang benar. Winasis (dalam Fahik, 2023), menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif STAD mendorong terjadinya interaksi kelompok sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah. Dalam model pembelajaran STAD, siswa ditugaskan untuk membahas materi secara berkelompok dan siswa akan menyakinkan teman yang lain mengenai pendapatnya, saling menilai pemahaman antar teman dan merangkum konsep dari masukan/pendapat tiap individu.

Tiantong and Temuangsai (dalam Budiman, 2020), menyatakan bahwa: “*Student Teams Achievement Division (STAD)* merupakan salah satu dari metode pembelajaran kooperatif yang berasal dari pembelajaran secara aktif/active learning sebagai sebuah cara yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.”

Model pembelajaran STAD dianggap sebagai model yang baik, karena dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan saling tukar-menukar dan memberi masukan terhadap informasi, memperkuat antar satu sama lain, saling memberikan umpan balik dan menimbulkan tanggung jawab terhadap tugas dalam kelompok. Dalam model pembelajaran STAD, siswa harus memecahkan suatu masalah dalam proses pembelajaran dan berpartisipasi secara aktif untuk memperoleh prinsip-prinsip yang belum diketahui dalam pembelajaran serta menciptakan suatu motivasi, keterampilan dan saling peduli satu sama lain (Sinamora dkk, 2024).

Penerapan model pembelajaran STAD memungkinkan siswa berkolaborasi dalam proyek. Hal dapat dicapai dengan membentuk kelompok yang terdiri dari empat sampai enam siswa dengan minat, keterampilan dan pengalaman yang berbeda. Metode ini dapat membuat

siswa termotivasi untuk bekerja sama memecahkan masalah dan membantu meningkatkan pemahaman siswa tentang kompleksitas, berpikir kritis dan keterampilan sosial.

Model pembelajaran kooperatif STAD merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan interaksi dan motivasi siswa dalam belajar. Model STAD menekankan pada kolaborasi antar siswa model ini memungkinkan siswa untuk saling membantu dalam memahami materi pelajaran melalui diskusi kelompok dan lembar kerja. Penerapan model ini mendorong siswa untuk berkolaborasi dalam proyek, meningkatkan pemahaman siswa tentang kompleksitas materi, serta membangun keterampilan sosial yang penting. Demikian, STAD tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang saling mendukung dan bertanggung jawab.

b. Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran STAD

Setiap model pembelajaran terdapat kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Menurut Slavin (Fanny dkk, 2022) kelebihan dari model pembelajaran STAD adalah setiap siswa memiliki kesempatan untuk memengaruhi kelompoknya secara signifikan. siswa juga mempunyai kesempatan untuk menggunakan keterampilan bertanya dan menyelesaikan suatu permasalahan. Siswa dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan belajar keterampilan berdiskusi. Penggunaan model pembelajaran STAD membuat siswa lebih aktif berdiskusi dalam pembelajaran sehingga siswa dapat mengembangkan rasa menghormati orang lain dan menghargai pendapat orang lain.

Sedangkan kelemahan model pembelajaran STAD yaitu tidak semua guru dapat menerapkan model pembelajaran STAD dalam pembelajarannya karena dibutuhkan kemampuan khusus siswa. Guru umumnya tidak menggunakan pembelajaran STAD karena memakan waktu yang cukup lama bagi guru. Pembelajaran STAD menuntut sifat tertentu dari siswa, seperti sifat suka bekerja sama, hal ini menyebabkan

siswa membutuhkan waktu yang lama untuk mencapai target kurikulum (Sinamora dkk, 2024).

Model pembelajaran STAD memiliki sejumlah kelebihan, seperti memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkontribusi aktif dalam kelompok, mengembangkan keterampilan bertanya, dan meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Namun, terdapat kelemahan yang perlu diperhatikan, STAD memerlukan keterampilan khusus dari siswa dan dapat memakan waktu yang cukup lama dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, meskipun STAD memiliki banyak kelebihan, penerapannya harus disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa serta guru.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran STAD

Menurut Wulandari (2022), langkah-langkah model pembelajaran STAD terdiri dari 6 langkah yaitu

- 1) Membentuk kelompok belajar yang anggotanya terdiri dari 4-6 siswa secara heterogen (latar belakang, tingkat prestasi, jenis kelamin, agama, dan suku yang berbeda).
- 2) Guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa melalui demonstrasi langsung atau dengan memanfaatkan bahan bacaan.
- 3) Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk dikerjakan, dimana anggota kelompok yang telah memahami materi dapat menjelaskan kepada anggota lainnya sehingga seluruh anggota kelompok dapat memahami materi yang dikerjakan.
- 4) Guru memberikan tes atau kuis kepada masing-masing anggota kelompok.
- 5) Guru mengevaluasi hasil belajar mengenai materi yang telah diajarkan.
- 6) Guru dan siswa secara kolaboratif menarik kesimpulan mengenai materi yang telah diajarkan.

Model pembelajaran STAD menekankan pada pendekatan kolaboratif dan partisipatif dalam proses belajar. Model pembelajaran STAD mendorong siswa untuk aktif dalam memahami materi melalui kerja sama kelompok, saling membantu antaranggota dan evaluasi individu. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa secara menyeluruh melalui interaksi sosial, pembagian peran dan refleksi bersama atas materi yang telah dipelajari.

d. Indikator Model Pembelajaran STAD

Slavin (dalam Sinamora dkk, 2024) menjelaskan indikator dalam model pembelajaran STAD, yaitu sebagai berikut:

- 1) Presentasi kelas, pada presentasi kelas guru menyampaikan materi pembelajaran. Presentasi kelas meliputi pembukaan, pengembangan dan latihan terbimbing;
- 2) Kegiatan kelompok, setiap tim terdiri dari empat sampai enam siswa yang memiliki tingkat kemampuan prestasi, jenis kelamin, suku dan lainnya yang beragam. Pada kegiatan kelompok, siswa bekerja sama mengerjakan lembar kerja yang diberikan oleh guru, dan diharapkan siswa dapat saling membantu sesama anggota kelompok untuk memahami isi materi pelajaran dan memecahkan masalah bersama-sama;
- 3) Tes/kuis, kuis diberikan secara mandiri dengan tujuan untuk mengetahui seberapa baik tingkat pemahaman siswa terhadap materi setelah menyelesaikan pembelajaran secara berkelompok. Hasil kuis digunakan sebagai nilai perkembangan individu dan kelompok;
- 4) Skor perkembangan individu, skor perkembangan individu didasarkan pada seberapa jauh skor kuis terbaru siswa yang melampaui skor rata-rata siswa sebelumnya, bukan berdasarkan skor mutlak siswa;
- 5) Penghargaan kelompok, penghargaan kelompok merupakan penghargaan yang diberikan kepada masing-masing kelompok. Penilaian ini ditentukan dengan melihat skor perkembangan kelompok dengan menghitung rata-rata skor perkembangan anggota kelompok dengan menjumlahkan semua skor perkembangan individu dan membaginya sesuai jumlah anggota kelompok.

Kemudian menurut Esminarto, dkk dalam Wijaya dan Arismunandar (2018), menyatakan indikator model pembelajaran STAD meliputi: 1) Ketergantungan positif (*positive interdependence*), 2) Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), 3) Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*), dan 3) Evaluasi proses kelompok.

Model pembelajaran STAD memiliki indikator yang untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif. Presentasi kelas menjadi langkah awal di mana guru menyampaikan materi, diikuti oleh kegiatan kelompok yang melibatkan kolaborasi antar siswa dengan latar belakang yang beragam untuk memahami materi dan memecahkan masalah bersama. Selanjutnya, tes atau kuis digunakan untuk mengukur pemahaman individu setelah pembelajaran kelompok dan terakhir, penghargaan

kelompok diberikan untuk mendorong kerja sama dan motivasi. Indikator-indikator pada model STAD tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan kolaboratif siswa.

Berdasarkan uraian mengenai indikator model pembelajaran STAD di atas, peneliti memilih lima indikator mengenai model pembelajaran STAD, kelima indikator tersebut yaitu, presentasi kelas, kegiatan kelompok, tes/kuis, skor pengembangan individu dan penghargaan individu.

2.1.4 *Emotional Quotient (EQ)/Kecerdasan Emosional*

a. *Pengertian *Emotional Quotient**

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk emosional dalam kehidupan sehari-hari mereka. Manusia juga dapat memahami situasi mereka sendiri melalui emosi mereka dan menyalurkan emosi tersebut secara yang sehat dan konstruktif. Seseorang yang mempunyai keterampilan penganturan emosi yang efektif kemungkinan besar juga mampu mengatur dirinya sendiri secara efektif dan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Menurut Goleman (dalam Sabilila dan Puspitaningrum 2024), kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk menangani emosi. Yang termasuk di dalamnya adalah kemampuan untuk tetap termotivasi dan menahan kemunduran, kemampuan untuk mengendalikan dorongan hati, menghindari kesenangan yang berlebihan, kemampuan untuk mengatur suasana hati, kemampuan untuk mencegah stress yang memengaruhi kemampuan kognitif, menunjukkan rasa empati dan berdoa.

Menurut Muñoz-Parreño (2023), kecerdasan emosional memerlukan kemampuan memahami dan menghargai emosi, termasuk emosi diri sendiri dan orang lain, serta meresponsnya dengan tepat. Hal ini melibatkan penerapan daya emosional secara efektif dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kemampuan untuk memahami emosi, memotivasi

diri sendiri, dan mengelola emosi dalam berinteraksi. Namun, tidak semua orang memiliki kemampuan ini. Seseorang yang mampu mengendalikan emosinya dengan baik sering dianggap memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Menurut Goleman (dalam Putri dkk, 2017), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbangkan 20% terhadap kesuksesan, sedangkan 80% disumbangkan oleh faktor kekuatan lain, termasuk kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ), khususnya kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengendalikan keinginan, mengatur suasana hati (mood), empati dan kemampuan untuk bekerja sama. Kecerdasan emosional (EQ) kadang-kadang digambarkan sebagai kemampuan otak kanan, sebagaimana dibedakan dengan kemampuan otak kiri. Bagian otak kiri dianggap lebih analitis, pusat pemikiran linear, pusat bahasa, pemikiran sebab-akibat dan logika. Sementara itu, bagian otak kanan dianggap lebih kreatif, pusat intuisi, penginderaan, dan bersifat menyeluruh. Menggabungkan pemikiran (otak kiri) dan perasaan (otak kanan) menciptakan keseimbangan, penilaian, dan kebijaksanaan yang lebih baik. Banyak penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, kecerdasan emosional (EQ) akan menjadi penentu keberhasilan yang lebih akurat dalam komunikasi, hubungan, dan kepemimpinan daripada kecerdasan intelektual (IQ) (Kaswan, 2021).

Kecerdasan emosional lebih dari sekedar kemampuan mengendalikan emosi sebagaimana yang dipahami orang tua saat ini. Lebih jauh lagi, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengelola emosi seseorang dalam menanggapi berbagai kebutuhan dan peluang dengan orientasi yang menyeluruh. Oleh karena itu, anggapan bahwa seseorang dengan kecerdasan emosional yang tinggi mampu mengendalikan amarahnya sepenuhnya salah. Kecerdasan emosional yang tinggi memungkinkan seseorang mengetahui dan sepenuhnya memahami kapan harus marah, menangis, tertawa, sedih dan frustrasi, serta benar-benar mengetahui sebab dan akibatnya (Santosa dalam Mukhlisa dkk,

2024). Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan individu mengenali dan memahami emosi diri sendiri dan orang lain, mengendalikan emosi, membangun hubungan dan memotivasi diri untuk menjadi lebih baik.

Menurut Habsari (dalam Mukhilsa 2024), ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, yaitu:

- 1) Memiliki sifat penyabar;
- 2) Selalu berbicara sopan;
- 3) Menghargai dan menghormati pendapat orang lain;
- 4) tidak mengucapkan kata-kata kasar yang menyakiti hati teman;
- 5) Bersikap tegas;
- 6) Optimis;
- 7) Mampu membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Sedangkan ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah adalah:

- 1) Terlalu banyak bicara;
- 2) Sering meremehkan atau mempermalukan teman;
- 3) Menyakiti perasaan teman ketika berbicara;
- 4) Berteman secara eksklusif, sehingga sulit membangun hubungan kerja sama dengan semua teman;
- 5) Kurangnya jiwa kemandirian;
- 6) Kurangnya sikap empati;
- 7) Senang menertawakan dan mengejek orang lain;
- 8) Senang melihat teman-temannya menderita.

Kecerdasan emosional (EQ) merupakan kemampuan penting yang memungkinkan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain. Individu dengan kecerdasan emosional tinggi menunjukkan ciri-ciri seperti kesabaran, sikap sopan, dan kemampuan untuk menghargai pendapat orang lain, sementara individu yang memiliki EQ rendah cenderung bersikap meremehkan dan kurang empati. Kecerdasan emosional bukan hanya tentang mengendalikan emosi, tetapi juga tentang memahami kapan dan bagaimana mengekspresikannya dengan tepat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan interaksi sosial dan keberhasilan menciptakan hubungan yang lebih baik.

b. Faktor-faktor Yang Memengaruhi *Emotional Quotient*

Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor individu maupun faktor sosial atau gabungan dari faktor-faktor lainnya. Ada banyak faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional. Menurut Goleman (dalam Lubis, 2020), kecerdasan emosional dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu dan berkaitan dengan kondisi otak yang mengatur emosi. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan luar yang dapat memengaruhi atau mengubah sikap seseorang. Pengaruh eksternal ini bisa bersifat langsung, seperti interaksi antar individu atau kelompok, maupun tidak langsung melalui media cetak, media massa baik cetak maupun elektronik, serta berbagai informasi modern yang tersedia.

Menurut Agustian (dalam Darmadi, 2017) ada tiga faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional, yaitu:

1) Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah faktor yang berasal dari individu dan berperan dalam membantu seseorang mengelola, mengendalikan, mengatur, serta mengoordinasikan kondisi emosinya sehingga dapat mengekspresikan perasaan tersebut secara efektif melalui perilaku.

2) Faktor Pelatihan Emosi

Aktivitas yang dilakukan berulang-ulang akan membentuk kebiasaan, dan kebiasaan sehari-hari akan membentuk pengalaman yang berujung pada terbentuknya nilai. Respons emosional, bila diulang-ulang, akan menjadi kebiasaan. Pengendalian diri tidak dapat diperoleh tanpa latihan. Melalui dorongan, keinginan maupun reaksi emosional yang negatif dilatih untuk tidak menunjukkannya begitu saja sehingga dapat mengendalikan emosi tersebut

3) Faktor Pendidikan

Pendidikan berperan sebagai sarana penting bagi individu untuk mempelajari dan mengembangkan kecerdasan emosionaln. Melalui proses pendidikan, individu terbiasa mengenali berbagai jenis emosi dan belajar bagaimana cara mengelolanya dengan baik. Selain di sekolah, pendidikan mengenai kecerdasan emosional juga berlangsung di lingkungan rumah dan masyarakat.

Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal mencakup kondisi psikologis individu dan faktor eksternal meliputi pengaruh dari lingkungan sosial. Selain itu, terdapat tiga faktor utama yang berkontribusi terhadap pengembangan kecerdasan emosional, yaitu faktor psikologis yang membantu individu dalam mengatur emosi, faktor pelatihan emosi yang menekankan pentingnya latihan dalam membentuk kebiasaan positif, dan faktor pendidikan yang menyediakan kesempatan untuk belajar dan memahami berbagai emosi. Demikian, kecerdasan emosional bukan hanya hasil dari faktor bawaan, tetapi juga dapat dikembangkan melalui pengalaman dan pembelajaran yang berkelanjutan.

c. Indikator *Emotional Quotient*

Suryaningsih, dkk (2024) menyatakan indikator *Emotional Quotient* yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengenali emosi diri
Kemampuan mengenali emosi diri adalah kemampuan seseorang untuk menyadari perasaannya sendiri saat emosi tersebut muncul. Kemampuan ini sering dianggap sebagai fondasi utama dari kecerdasan emosional.
- 2) Mengelola emosi
Mengelola emosi adalah tentang menangani emosi sehingga dapat mengekspresikannya dengan tepat. Kemampuan ini juga bergantung pada kesadaran diri. Mengelola emosi berkaitan dengan kemampuan menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, depresi atau frustrasi dan mengenali konsekuensi yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar.
- 3) Memotivasi diri sendiri
Memotivasi diri merupakan kemampuan untuk mengendalikan emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan, yang meliputi perhatian terhadap diri sendiri, pemberian motivasi internal, dan pengendalian diri. Motivasi berfungsi sebagai dorongan yang menggerakkan seseorang untuk mencapai tujuan, sementara emosi berperan dalam memicu motivasi tersebut, sehingga akhirnya memengaruhi persepsi dan membentuk tindakan yang diambil.
- 4) Mengenali emosi orang lain
Mengenali emosi orang lain atau empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain, memahami perspektif orang lain, membangun rasa percaya, serta menyesuaikan diri dalam interaksi sosial dan kehidupan bermasyarakat.

5) Membina hubungan dengan orang lain

Membina hubungan merupakan kemampuan untuk mengelola dan mengendalikan emosi saat berinteraksi dengan orang lain, memahami situasi dan jaringan sosial secara teliti, berkomunikasi dengan lancar, serta mengembangkan pemahaman dan sikap bijaksana dalam menjalin hubungan interpersonal.

Kemudian pendapat lainnya dinyatakan oleh Mukhlisa, dkk (2024) mengenai indikator *Emotional Quotient* yang meliputi: 1) Mengenali emosi diri, 2) Mengelola emosi, 3) Memotivasi diri sendiri, 4) Mengenali emosi orang lain, 5) Membina hubungan, 6) Kesadaran emosional, 7) Manajemen diri, dan 8) Manajemen hubungan

Indikator *Emotional Quotient* (EQ) mencakup kemampuan penting dalam mengelola emosi, baik diri sendiri maupun orang lain. Mengenali emosi diri adalah langkah awal, selanjutnya mengelola emosi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mengekspresikan emosi. Memotivasi diri sendiri berfungsi sebagai pendorong untuk bertindak. Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain sangat penting dalam membangun hubungan yang baik, yang melibatkan pengelolaan emosi dalam interaksi sosial.

Berdasarkan pemaparan mengenai indikator *Emotional Quotient* yang telah dijelaskan di atas, peneliti memilih lima indikator utama yang diambil dari beberapa referensi terkait indikator *Emotional Quotient*. Kelima indikator tersebut yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Berbagai penelitian relevan yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam pelaksanaan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut berfungsi sebagai landasan untuk memperkuat dan memperkaya kajian dalam penelitian yang sedang dilakukan.

Tabel 2. Penelitian Relevan

No	Penulis	Judul	Hasil
1.	Lisdiana (2017)	Perbandingan Keterampilan Sosial Menggunakan Model <i>Time Token</i> Dan TS-TS Dengan Memperhatikan Konsep Diri	<p>Hasil penelitian mengungkapkan adanya perbedaan keterampilan sosial siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran <i>Time Token</i> dibandingkan dengan model TS-TS. Siswa dengan konsep diri positif menunjukkan keterampilan sosial yang lebih baik ketika menggunakan model <i>Time Token</i> dalam mata pelajaran IPS Terpadu. Sebaliknya, bagi siswa yang memiliki konsep diri negatif, model pembelajaran TS-TS lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial mereka pada mata pelajaran yang sama. Selain itu, terdapat interaksi yang signifikan antara jenis model pembelajaran dan konsep diri terhadap keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu.</p> <p>Kesamaan Penelitian: Pada penelitian ini terdapat variabel Y yang sama yaitu keterampilan sosial dan menggunakan mata pelajaran yang sama yaitu mata pelajaran IPS.</p> <p>Perbedaan Penelitian: Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tempat penelitian, model pembelajaran dan variabel moderasi.</p>

Tabel 2. Lanjutan

2. Putri (2017)	Perbandingan Keterampilan Sosial Menggunakan Model TT Dan <i>Jigsaw</i> II Memperhatikan Kecerdasan Emosional	<p>Kebaruan penelitian: Penelitian yang akan dilakukan lebih terfokus pada pengembangan keterampilan sosial melalui pendekatan emosional yang relevan dengan kebutuhan pendidikan modern.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan keterampilan sosial antara siswa yang menggunakan model pembelajaran <i>Time Token</i> dan yang menggunakan model pembelajaran <i>Jigsaw</i> II dalam mata pelajaran IPS. Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan tingkat kecerdasan emosional (EQ) terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu. siswa dengan kecerdasan emosional tinggi menunjukkan keterampilan sosial yang lebih baik ketika belajar menggunakan model <i>Time Token</i> dibandingkan dengan model <i>Jigsaw</i> II. Sebaliknya, bagi siswa dengan kecerdasan emosional rendah, model pembelajaran <i>Jigsaw</i> II lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial dibandingkan dengan model <i>Time Token</i>.</p> <p>Kesamaan Penelitian: Terdapat persamaan pada variabel Y yaitu Keterampilan Sosial, dan mata pelajaran IPS.</p> <p>Perbedaan Penelitian: Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tempat penelitian, dan model</p>
-----------------	---	--

Tabel 2. Lanjutan

		pembelajaran yang digunakan yaitu model TT dan <i>Jigsaw II</i> .
3.	Sari (2016)	<p>Keterampilan Sosial Menggunakan Model VCT Dan <i>Scaffolding</i> Dengan Pola Asuh Orang Tua</p> <p>Kebaruan Penelitian: Pada penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif yang berbeda yaitu model pembelajaran VCT dan STAD. Hasil penelitian mengungkapkan adanya perbedaan keterampilan sosial antara siswa yang menggunakan model pembelajaran VCT dan yang menggunakan model pembelajaran <i>Scaffolding</i> dalam mata pelajaran IPS Terpadu. Selain itu, terdapat perbedaan keterampilan sosial antara siswa yang dibesarkan dengan pola asuh orang tua demokratis dan yang dibesarkan dengan pola asuh permisif pada mata pelajaran yang sama. Penelitian ini juga menunjukkan adanya interaksi antara jenis model pembelajaran dan pola asuh orang tua terhadap keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu. Kedua model pembelajaran, VCT dan <i>Scaffolding</i>, terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial bagi siswa dengan pola asuh demokratis maupun permisif. Demikian pula, pola asuh demokratis dan permisif sama-sama berperan dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model VCT maupun <i>Scaffolding</i>.</p>

Tabel 2. Lanjutan

		<p>Kesamaan Penelitian: Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel Y yakni keterampilan sosial dan model pembelajaran yang digunakan yaitu VCT.</p> <p>Perbedaan Penelitian: Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah tempat penelitian, variabel moderasi yaitu pola asuh orang tua dan model pembelajaran yang digunakan yaitu <i>Scaffolding</i>.</p> <p>Kebaruan Penelitian: Peneliti menggunakan kombinasi model pembelajaran yang berbeda yaitu VCT dan STAD yang lebih menekankan aspek emosional dalam pembelajaran.</p>
4.	Putri (2015)	<p>Peningkatan Keterampilan Sosial Menggunakan <i>TimeToken</i> Dan STAD Dengan Memperhatikan Sikap Terhadap Pelajaran</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan keterampilan sosial antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran <i>Time Token</i> dan siswa yang menggunakan model pembelajaran <i>Student Team Achievement Divisions</i> (STAD) dalam mata pelajaran IPS Terpadu. Siswa dengan sikap positif terhadap mata pelajaran IPS Terpadu menunjukkan keterampilan sosial yang lebih baik ketika belajar dengan model Time Token dibandingkan dengan model STAD. Sebaliknya, bagi siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran tersebut, model pembelajaran STAD lebih efektif dalam meningkatkan</p>

Tabel 2. Lanjutan

		<p>keterampilan sosial dibandingkan dengan model <i>Time Token</i>. Selain itu, terdapat interaksi antara jenis model pembelajaran dan sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu yang memengaruhi keterampilan sosial siswa.</p> <p>Kesamaan Penelitian: Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel Y yaitu keterampilan sosial dan model pembelajaran yang digunakan yaitu STAD.</p> <p>Perbedaan Penelitian: Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah tempat penelitian, variabel moderasi yaitu Sikap dan model pembelajaran <i>TimeToken</i>.</p> <p>Kebaruan Penelitian: Penelitian yang dilakukan Putri (2015) lebih fokus pada sikap terhadap pembelajaran, sikap ini lebih bersifat umum. Penelitian yang akan dilakukan lebih fokus pada aspek emosional siswa dengan menambahkan model pembelajaran VCT.</p>
5.	Vhalery, Sari & Yusup (2020)	<p>Perbandingan Keterampilan Sosial Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CI Dan CLS</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe CI dan CLS terhadap keterampilan sosial, adanya pengaruh model dan tidak ada perbedaan signifikan keterampilan sosial melalui model pembelajaran kooperatif tipe CI dan CLS, karena kedua model tersebut sama-sama menekankan aspek</p>

Tabel 2. Lanjutan

		<p>sosial. Proses penerapan kedua model ini melibatkan pembentukan kelompok, interaksi dan komunikasi antar anggota, diskusi, serta adanya perbedaan pendapat yang menunjukkan adanya pengembangan keterampilan sosial. Model pembelajaran tipe CI dan CLS memberikan kontribusi yang sama terhadap keterampilan sosial.</p> <p>Kesamaan Penelitian: Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel Y yaitu keterampilan sosial</p> <p>Perbedaan Penelitian: Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tempat penelitian, variabel X1 dan X2 dan tidak ada variabel moderasi</p> <p>Kebaruan Penelitian: Penelitian yang akan dilakukan menggunakan model pembelajaran STAD yang akan dibandingkan dengan model pembelajaran VCT dengan fokus pada EQ siswa dalam pembelajaran. Hasil penelitian mengindikasikan adanya perbedaan moralitas antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran VCT dan yang menggunakan model STAD dalam mata pelajaran IPS. Moralitas siswa yang belajar dengan model VCT lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model STAD pada siswa yang</p>
6.	Nursafitri (2018)	<p>Studi Perbandingan Moralitas Siswa Antara Penggunaan Model Pembelajaran <i>Value Clarification Technique</i> (VCT) Dan <i>Student Team Divisions</i> (STAD) Dengan Memperhatikan Sikap Terhadap Mata Pelajaran</p>

Tabel 2. Lanjutan

		<p>memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran tersebut. Sebaliknya, bagi siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS, moralitas lebih baik diperoleh melalui pembelajaran dengan model STAD dibandingkan dengan model VCT. Selain itu, terdapat interaksi antara jenis model pembelajaran dan sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS yang memengaruhi moralitas siswa.</p> <p>Kesamaan Penelitian: Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah model pembelajaran yang digunakan yaitu VCT dan STAD.</p> <p>Perbedaan Penelitian: Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tempat penelitian, variabel Y yakni moralitas siswa dan variabel moderasi yakni sikap siswa.</p> <p>Kebaruan Penelitian: Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada keterampilan sosial siswa dengan memperhatikan <i>Emotional Quotient</i> (EQ) Hasil penelitian mengungkapkan model <i>Rotating Trio Exchange</i> maupun <i>Jigsaw II</i> sama-sama berpengaruh terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 3 Pemali. Selain itu, terdapat perbedaan pengaruh antara kedua model pembelajaran tersebut</p>
7.	Lestari (2018)	<p>Perbandingan Pengaruh Model Pembelajaran <i>Rotating Trio Exchange</i> Dengan <i>Jigsaw II</i> Terhadap Keterampilan Sosial Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS Di SMP Negeri 3 Pemali</p>

Tabel 2. Lanjutan

		<p>terhadap keterampilan sosial peserta didik. Penerapan model <i>Rotating Trio Exchange</i> di kelas eksperimen 1, muncul kendala di mana hanya sebagian siswa yang aktif bertanya dan berdiskusi dengan anggota kelompok trionya. Sementara itu, pada penggunaan model <i>Jigsaw II</i> di kelas eksperimen 2, beberapa siswa kurang aktif dalam mempelajari materi secara mandiri dan cenderung bergantung pada teman yang mendapatkan subtopik yang sama.</p> <p>Kesamaan Penelitian: Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel Y yakni keterampilan sosial.</p> <p>Perbedaan Penelitian: Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tempat penelitian, model pembelajaran yang digunakan dan variabel moderasi.</p> <p>Kebaruan Penelitian: Pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan model pembelajaran yang berbeda dengan penelitian ini yaitu model pembelajaran VCT dan STAD dan memperhatikan EQ siswa. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan sosial antara siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Time Token Arends</i> dan siswa yang</p>
8.	Yusmairita (2015)	<p>Studi Perbandingan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Model Pembelajaran <i>Time Token Arends</i> (TTA) Dan <i>Jigsaw</i> Pada Mata Pelajaran Ips Terpadu</p>

Tabel 2. Lanjutan

		<p>menggunakan model pembelajaran tipe <i>Jigsaw</i> pada mata pelajaran IPS Terpadu. Keterampilan sosial siswa yang belajar dengan model <i>Time Token Arends</i> terbukti lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model <i>Jigsaw</i>.</p> <p>Kesamaan Penelitian: Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel Y yakni keterampilan sosial dan mata pelajaran IPS.</p> <p>Perbedaan Penelitian: Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan, model pembelajaran yang digunakan dan tidak ada variabel moderasi.</p> <p>Kebaruan Penelitian: Pada penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan model pembelajaran kooperatif yang berbeda dan menambahkan variabel moderasi yaitu EQ</p>
9.	Lestari & Setyaningtyas (2020)	<p>Perbedaan Pengaruh Model Pembelajaran STAD dengan TSTS terhadap Keterampilan Sosial Muatan IPS</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam keterampilan sosial antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran STAD dan model TSTS pada mata pelajaran IPS kelas IV di gugus Teuku Umar. Model pembelajaran STAD menunjukkan tingkat peningkatan keterampilan sosial yang lebih menonjol dibandingkan dengan model TSTS.</p>

Tabel 2. Lanjutan

		<p>Kesamaan Penelitian: Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel Y yakni keterampilan sosial dan model pembelajaran yang digunakan yakni STAD.</p> <p>Perbedaan Penelitian: Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tempat penelitian, model pembelajaran yang digunakan yaitu TSTS dan tidak ada variabel moderasi.</p> <p>Kebaruan Penelitian: Peneliti menggunakan model pembelajaran VCT dan menambahkan variabel moderasi yaitu EQ.</p>
10.	<p>Marlia, Pargito, & Trisnaningsih (2019)</p> <p>Keterampilan Sosial Menggunakan Model Pembelajaran TPS Dan Model TSTS Memperhatikan Sikap</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan keterampilan sosial antara siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Think Pair Share</i> (TPS) dan tipe <i>Two Stay Two Stray</i> (TSTS) pada mata pelajaran IPS. Keterampilan sosial siswa yang belajar dengan model TPS lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model TSTS, khususnya pada siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS. Sebaliknya, keterampilan sosial siswa yang menggunakan model TSTS lebih unggul dibandingkan dengan model TPS pada siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran tersebut. Selain itu, terdapat interaksi antara jenis model pembelajaran dan sikap siswa</p>

Tabel 2. Lanjutan

	<p>yang memengaruhi keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS.</p> <p>Kesamaan Penelitian: Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah mata pelajaran IPS dan variabel Y yakni keterampilan sosial.</p> <p>Perbedaan Penelitian: Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah model pembelajaran yang digunakan yakni TPS dan TSTS dan variabel moderasi yang berbeda yakni sikap.</p> <p>Kebaruan Penelitian: Pada penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan model pembelajaran kooperatif yang berbeda dan berfokus aspek emosional siswa.</p>
--	--

2.3 Grand Theory

a. *Value Clarification Technique* (X₁) Terhadap Keterampilan Sosial (Y)

Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) merupakan model pembelajaran yang membantu siswa dalam menentukan suatu nilai atau makna secara mendalam. Pengimplementasian VCT dalam kegiatan belajar melibatkan diskusi kelompok di mana siswa didorong untuk memilih, memutuskan, mengomunikasikan pendapat, berempati, mendengarkan dan menerima pendapat orang lain, memecahkan masalah dan mempunyai pendirian dalam mengambil keputusan. Keterlibatan siswa secara aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran dengan menggunakan VCT dapat meningkatkan keterampilan sosial yang dimiliki oleh siswa (Rachmadyanti & Rochani, 2017).

Melalui kegiatan kelompok dalam penerapan model pembelajaran VCT, siswa dapat menunjukkan sikap kerjasama yang baik dengan rekan-rekan dalam kelompoknya. Aspek kerjasama yang muncul selama proses pembelajaran merupakan bagian dari keterampilan sosial yang dimiliki siswa. Penggunaan konten masalah kontekstual untuk diklarifikasi selama proses pembelajaran VCT membuat siswa lebih aktif. Keaktifan siswa pada proses pembelajaran VCT berkontribusi secara efektif mengembangkan keterampilan sosial yang dimiliki siswa (Maulana, Bafadal, & Untari, 2019).

b. *Student Teams Achievement Division (X₂) Terhadap Keterampilan Sosial (Y)*

Model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan model pembelajaran yang dapat merangsang aktivitas siswa untuk dapat mengemukakan pendapat, ide, dan gagasan dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran ini meningkatkan keterampilan sosial karena mendorong kolaborasi siswa dengan bekerja dalam kelompok yang beragam untuk saling membantu dan mendukung dalam konteks sosial yang berbeda untuk menguasai keterampilan yang dipelajari (Wulandari, 2022).

Model pembelajaran STAD merupakan proses pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok yang mendorong kerjasama dan interaksi antara siswa. Dalam proses ini, siswa dapat bertukar ide, berbagi tanggung jawab dan saling memahami, sehingga memengaruhi keterampilan sosial yang dimiliki oleh siswa. Pembelajaran dengan menggunakan STAD, siswa menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat serta kemampuan untuk menghargai pandangan orang lain. Selain itu, pembelajaran STAD juga berkontribusi dalam pembentukan sikap toleransi antar sesama siswa dan pengembangan berbagai sikap positif lainnya. Keterampilan sosial yang muncul merupakan hasil dari proses pembiasaan yang terbentuk melalui interaksi intensif antar siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, dengan demikian, penerapan pembelajaran STAD tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mendukung perkembangan aspek afektif dan sosial siswa secara menyeluruh (Rahmawati dkk, 2022).

c. *Value Clarification Technique (X₁) Terhadap Emotional Quotient (Z)*

Penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dalam proses pembelajaran dapat memfasilitasi siswa untuk menemukan dan menetapkan nilai-nilai yang dianggap penting dalam menghadapi berbagai permasalahan. Hal ini dilakukan melalui proses analisis terhadap nilai-nilai yang telah ada dan tertanam dalam diri siswa. Sementara itu, *Emotional Quotient* (EQ) merujuk pada kemampuan individu dalam memotivasi diri sendiri, mengelola rasa frustrasi, mengendalikan dorongan emosional, mengatur suasana hati, menunjukkan empati, serta kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain secara efektif. (Goleman dalam Ragil ddk, 2017).

Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh lingkungan, bersifat dinamis dan dapat berubah sewaktu-waktu. Suasana belajar yang kurang kondusif dapat menyebabkan perubahan emosi pada siswa. Model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dapat membantu siswa untuk mengekspresikan emosi, sehingga dapat berpikir secara aktif dan logis setelah mengamati masalah sosial yang telah disampaikan oleh guru. Siswa didorong untuk berpartisipasi, baik secara individu maupun kelompok, dalam proses penalaran, pertimbangan, dan pengambilan keputusan moral. Siswa diharapkan dapat menyelesaikan masalah dengan bebas, berdasarkan hati nurani sebagai bentuk kesadaran diri yang konsisten. Model pembelajaran VCT dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai positif seperti toleransi, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, peduli terhadap teman dan saling menghormati. Suasana belajar yang positif dapat mengurangi kesulitan siswa pada saat proses pembelajaran sehingga dapat meningkat kecerdasan emosional (Nisa, Asrowi, & Murwaningsih, 2020).

d. *Student Teams Achievement Division (X₂) Terhadap Emotional Quotient (Z)*

Model pembelajaran STAD merupakan pendekatan kolaboratif yang menitikberatkan pada kerja sama dalam tim untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sementara itu, kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengenali, memahami, serta mengelola emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain. Dalam penerapan model STAD, siswa belajar secara

berkelompok dan saling bekerja sama, yang pada gilirannya mendukung pengembangan keterampilan sosial seperti komunikasi, kolaborasi, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain. Keterampilan sosial tersebut merupakan bagian dari kecerdasan emosional siswa, sehingga penggunaan model pembelajaran STAD berpotensi meningkatkan kecerdasan emosional mereka secara signifikan (Syafuruddin & Herman, 2021).

Pada pembelajaran STAD, siswa aktif berpartisipasi bersama kelompoknya dalam menyelesaikan soal atau masalah. Siswa belajar untuk tetap berusaha mengerjakan soal meskipun menghadapi kesulitan, menghargai perbedaan pendapat antar anggota kelompok, serta menyatukan berbagai pandangan demi menemukan solusi bersama. Proses ini berkaitan erat dengan kecerdasan emosional, yang berperan dalam menciptakan keharmonisan antar siswa. Dengan kecerdasan emosional yang baik, siswa menjadi lebih percaya diri saat menghadapi berbagai masalah, tantangan, maupun kesulitan baik dalam konteks pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari (Fitriani & Jailani, 2023).

e. Keterampilan Sosial (Y) terhadap *Emotional Quotient* (Z)

Keterampilan sosial pada siswa tidak dapat dipisahkan dari keadaan emosi yang dirasakan. Untuk mengembangkan keterampilan sosial diperlukan kecerdasan emosional sebagai bekal yang akan mempermudah dalam membangun hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional berkaitan dengan keterampilan sosial, siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung mampu melakukan interaksi sosial yang positif. Interaksi sosial dapat berjalan secara positif jika siswa memiliki keterampilan sosial yang baik. Sebaliknya, siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah akan mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosinya. Ketidakmampuan dalam mengelola emosi ini dapat berdampak negatif pada hubungan sosial siswa dengan orang lain (Yuniar, Soesilo, & Dwikurnaningsih, 2019).

2.4 Kerangka Pikir

Pembelajaran memiliki hubungan yang sangat erat dengan dunia pendidikan, di mana kegiatan ini dilakukan oleh individu yang berperan sebagai pelajar atau siswa. Pendidikan saat ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Hal ini penting karena keterampilan sosial yang baik berkontribusi pada interaksi yang positif di dalam kelas dan lingkungan sosial. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan keterampilan sosial siswa. Sebagai faktor eksternal, guru berkontribusi besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran IPS yang mengajarkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial merupakan salah satu aspek penting bagi siswa dalam proses pembelajaran. Keterampilan sosial mencakup kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, berkomunikasi secara efektif, empati dan bekerja sama dalam kelompok. Keterampilan sosial yang baik dapat membantu siswa dalam menjalin hubungan yang sehat dan harmonis dengan orang lain, berkolaborasi dalam tim, menyelesaikan konflik, membangun rasa percaya diri, serta memberikan pengaruh positif kepada orang lain. Keterampilan sosial juga mendukung proses pembelajaran menjadi lebih efektif, karena siswa yang mampu berinteraksi dengan baik cenderung lebih terbuka untuk belajar dari satu sama lain dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Keterampilan sosial siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, mengelola, dan memanfaatkan emosi secara efektif dalam berbagai situasi. Dalam konteks pendidikan, pentingnya kecerdasan emosional semakin disadari oleh para pendidik karena aspek emosional memiliki pengaruh signifikan terhadap proses pembelajaran. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih mampu menghadapi tekanan akademik, berinteraksi dengan teman sebaya secara positif, serta menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih efektif. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional menjadi aspek penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh dan holistik.

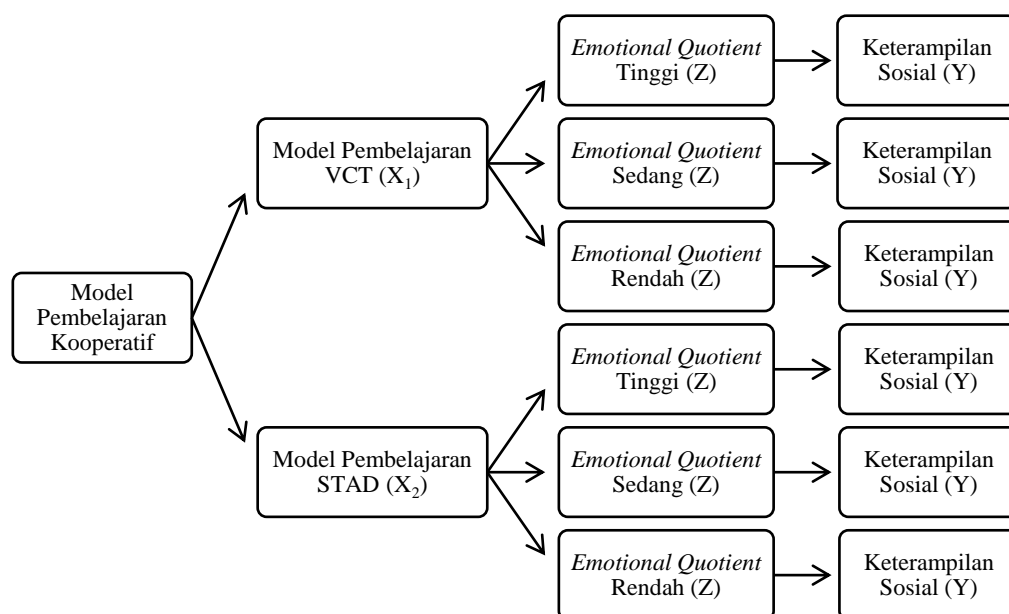
Pembelajaran yang berkualitas membutuhkan model yang tepat dan mampu mengoptimalkan potensi siswa secara maksimal. Dalam konteks model pembelajaran, terdapat berbagai jenis dan pendekatan, namun fokus pembahasan kali ini adalah pada tipe *Value Clarification Technique* (VCT) dan *Student Teams Achievement Division* (STAD). Kedua model ini memiliki metode dan tingkat keberhasilan yang berbeda dalam penerapannya, sehingga penting untuk melakukan simulasi terlebih dahulu sebelum implementasi secara langsung. Kesamaan dari kedua model tersebut terletak pada peran guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai pusat pengembangan pemikiran, yang diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi ide dan gagasan.

Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) adalah suatu teknik pendidikan nilai yang melatih siswa untuk menemukan, memilih, dan menganalisis nilai-nilai hidup. Model pembelajaran VCT memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam proses berpikir, di mana siswa diharuskan untuk menyadari dan mengklarifikasi nilai-nilai yang ada. Proses pembelajaran ini melatih siswa untuk mengemukakan pendapat secara bebas dengan tetap menghargai dan menghormati setiap gagasan yang mencerminkan ekspresi diri mereka. Selain itu, siswa juga belajar bagaimana merespons berbagai situasi yang muncul secara tepat. Keterlibatan aktif siswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran menggunakan model VCT diduga mampu meningkatkan keterampilan sosial yang mereka miliki, terutama dalam hal komunikasi dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat.

Model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu pendekatan kooperatif yang melibatkan kelompok kecil beranggotakan 4-6 siswa dengan karakteristik heterogen. Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa diajarkan untuk bekerja sama dalam tim sehingga dapat memperbaiki hubungan sosial antar siswa yang berasal dari latar belakang etnis dan kemampuan yang berbeda-beda. Model ini efektif digunakan sebagai strategi untuk mengembangkan keterampilan sosial sekaligus meningkatkan prestasi akademik siswa secara keseluruhan.

Keterampilan sosial merupakan bagian dari kecerdasan emosional, sehingga dapat dilihat bahwa aspek sosial dan emosional saling terkait dan berhubungan satu sama lain. Siswa di kelas yang sama dapat memiliki keterampilan sosial dan kecerdasan emosional yang bervariasi. Pada model pembelajaran VCT dibutuhkan kecerdasan emosional yang tinggi terutama saat eksplorasi nilai-nilai melalui diskusi kelompok dan tanya jawab interaktif. Setiap siswa membawa nilai-nilai yang diyakininya, sehingga perbedaan pendapat antara satu siswa dengan yang lainnya memerlukan pengendalian kecerdasan emosional untuk dapat menerima perbedaan tersebut. Sementara itu, pada pembelajaran STAD, siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih mampu berkolaborasi dengan baik dalam kelompok, mengelola konflik dengan lebih efektif, menggunakan keterampilan komunikasi yang baik dan empati untuk menyelesaikan perbedaan pendapat. Siswa yang mampu mengelola emosi dan memahami motivasi diri cenderung lebih terlibat dalam proses belajar. Siswa lebih mungkin untuk mengambil inisiatif dalam kelompok dan berkontribusi secara aktif, yang merupakan inti dari model STAD.

Bagan kerangka pikir pada penelitian ini yaitu:



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.5 Hipotesis

Berdasarkan analisis tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan serta kerangka pikir yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Value Clarification Technique* (VCT) dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).
2. Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Value Clarification Technique* (VCT) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) bagi siswa yang memiliki *Emotional Quotient* (EQ) tinggi.
3. Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Value Clarification Technique* (VCT) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) bagi siswa yang memiliki *Emotional Quotient* (EQ) sedang.
4. Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Value Clarification Technique* (VCT) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) bagi siswa yang memiliki *Emotional Quotient* (EQ) rendah.
5. Terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan sosial siswa antara siswa yang memiliki *Emotional Quotient* (EQ) yang tinggi *Emotional Quotient* (EQ) yang sedang dan *Emotional Quotient* (EQ) yang rendah.
6. Terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan *Emotional Quotient* (EQ) terhadap keterampilan sosial pada mata pelajaran IPS.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian komparatif dengan pendekatan *Quasy Experiment*. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yaitu wawancara, observasi, dokumentasi dan angket (kuesioner). Untuk analisis data, penelitian ini menerapkan metode analisis kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk melakukan penelitian pada populasi atau sampel tertentu dengan mengumpulkan data menggunakan instrumen penelitian. Analisis data dilakukan secara kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya (Amruddin dkk, 2022).

Pemilihan jenis dan pendekatan penelitian ini disesuaikan dengan topik dan tujuan penelitian, yaitu untuk mengidentifikasi perbedaan keterampilan sosial siswa yang mendapatkan perlakuan atau metode pengajaran berbeda pada dua kelompok yang berbeda pula, dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda pada waktu yang berbeda. Kedua model pembelajaran yang digunakan adalah *Value Clarification Technique* (VCT) dan *Student Teams Achievement Division* (STAD). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui adanya interaksi dari variabel lain yang memengaruhi, yaitu *Emotional Quotient* (EQ) sebagai variabel moderasi.

a. Desain Eksperimen

Penelitian eksperimen ini menggunakan desain Faktorial atau *Factorial Experimental Design* (Desain Eksperimental Faktorial). Desain ini adalah modifikasi dari desain *True Experimental*, karena memperhatikan kemungkinan adanya variabel moderator yang memengaruhi perlakuan dalam hal ini variabel independen terhadap hasil atau variabel dependen

(Widodo, 2021:207). Pada penelitian ini, desain faktorial menggunakan format 2 kali 3 (2x3). Desain faktorial 2x3 disesuaikan dengan perlakuan dua model pembelajaran yaitu *Value Clarification Technique* (VCT) sebagai variabel eksperimen (X_1) dan *Student Teams Achievement Division* (STAD) sebagai variabel kontrol (X_2). Variabel moderasi pada penelitian ini adalah *Emotional Quotient* (EQ) yang memiliki tiga tingkat/level yaitu *Emotional Quotient* tinggi, sedang dan rendah.

Berdasarkan rancangan penelitian menggunakan desain faktorial, desain penelitian digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3. Desain Penelitian

<i>Emotional Quotient</i>	Model Pembelajaran	<i>Value Clarification Technique</i> (X_1)	<i>Student Teams Achievement Division</i> (X_2)
<i>Emotional Quotient</i> Tinggi (Z_1)		X_1Z_1	X_2Z_1
<i>Emotional Quotient</i> Sedang (Z_2)		X_1Z_2	X_2Z_2
<i>Emotional Quotient</i> Rendah (Z_3)		X_1Z_3	X_2Z_3

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas dua model pembelajaran, yaitu *Value Clarification Technique* (VCT) dan *Student Teams Achievement Division* (STAD), dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPS. Penelitian dilakukan pada kelas eksperimen VIII.G dan kelas kontrol VIII.F dengan asumsi bahwa penerapan kedua model pembelajaran tersebut memberikan pengaruh signifikan terhadap keterampilan sosial serta tingkat kecerdasan emosional siswa di kelas tersebut.

b. Prosedur Eksperimen

Berikut ini dipaparkan langkah-langkah dalam perlakuan eksperimen yang disusun menjadi prosedur eksperimen yang terencana dan sistematis.

Tabel 4. Prosedur Eksperimen Penelitian

PROSEDUR EKSPERIMEN	
A. Penelitian Pendahuluan	
1.	Menyiapkan surat permohonan izin penelitian awal yang akan diajukan ke sekolah sebagai lokasi penelitian.
2.	Menyerahkan surat izin penelitian yang sudah ditandatangani kepada pihak sekolah.
3.	Setelah memperoleh izin, langkah awal yang dilakukan adalah mengadakan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS untuk mendapatkan informasi dasar mengenai persiapan yang dilakukan guru sebelum mengajar, seperti perangkat pembelajaran yang disiapkan, media yang digunakan, strategi pengajaran yang direncanakan, bahan ajar, serta metode evaluasi penilaian yang akan diterapkan..
4.	Melakukan observasi awal di dalam kelas untuk mengamati interaksi pembelajaran antara guru dan siswa pada mata pelajaran IPS, dengan tujuan memperoleh informasi tambahan dari hasil wawancara, mengamati penerapan metode mengajar oleh guru, melihat keterampilan sosial siswa di kelas, serta membagikan kuesioner yang berkaitan dengan keterampilan sosial.
5.	Menetapkan metode pengambilan sampel serta memilih kelas yang akan dijadikan sampel dalam penelitian. Metode yang paling sesuai untuk mewakili populasi berdasarkan kriteria siswa dan kelas adalah simple random sampling.
6.	Menetapkan kelas yang akan dijadikan sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol, serta menentukan model pembelajaran yang akan diterapkan sebagai perlakuan untuk mengatasi masalah yang telah ditemukan melalui observasi di kelas. Setelah itu, langkah berikutnya adalah menyusun desain penelitian secara sistematis.
7.	Melakukan proses pendokumentasian untuk melengkapi data utama yang dibutuhkan sebagai sumber informasi primer dalam penelitian.
8.	Peneliti mengumpulkan seluruh data yang diperoleh dari penelitian pendahuluan, kemudian menyusun proposal penelitian, dan setelah itu melaksanakan seminar proposal sebagai bagian dari proses pengajuan rencana penelitian
B. Tahap Perencanaan Eksperimen	
1.	Menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) untuk kelas eksperimen sesi 1 VCT dan kelas kontrol sesi 2 STAD.

Tabel 4. Lanjutan

2. Menyiapkan lembar observasi siswa dan lembar tes (post-test) di kedua kelas setelah diberikan perlakuan.					
3. Menyiapkan lembar refelksi/respon dan atau penilaian diri siswa atas aktivitas belajar yang sudah dilakukan.					
C. Tahap Pelaksanaan					
Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
Model	Value	Clarification	Model	Student Teams Achievement	Division
Technique			Division		
1. Pada Tahap Pendahuluan			1. Pada Tahap Pendahuluan		
a. Guru memberikan salam, kemudian memastikan siswa siap untuk belajar, dilanjutkan dengan berdoa, lalu memeriksa kehadiran siswa.			a. Guru membuka pelajaran dengan memberikan salam, memastikan kesiapan siswa untuk belajar, kemudian berdoa Bersama lalu memeriksa daftar hadir.		
b. Kemudian dijelaskan beberapa tujuan pembelajaran, kompetensi yang harus dicapai siswa, serta menyiapkan model dan metode pembelajaran yang akan digunakan selama proses belajar.			b. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, kompetensi yang perlu dicapai oleh siswa, serta menyiapkan model dan media pembelajaran yang akan digunakan selama proses belajar		
2. Pada Tahap Inti			2. Pada Tahap Inti		
a. Sebelum awal kegiatan, siswa diberikan motivasi.			a. Sebelum awal kegiatan, siswa diberikan motivasi.		
b. Guru memberikan apersepsi terhadap materi pelajaran sebelumnya dan mengaitkannya dengan pengalaman dunia nyata sesuai materi yang akan diberikan.			b. Guru memberikan apersepsi terhadap materi pelajaran sebelumnya dan mengaitkannya dengan pembelajaran yang akan dilakukan.		
c. Menganalisis dan mengkaji dengan jelas nilai-nilai yang diharapkan dalam mata pelajaran, kemudian guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dan menetapkan topik permasalahan yang akan dibahas.			c. Guru menyajikan informasi mengenai materi pelajaran menggunakan power point dan kemudia membagi siswa kedalam beberapa kelompok.		
d. Guru menyajikan media stimulus yang bersifat dilematik melalui peragaan, membaca, ataupun			d. Siswa menganalisis informasi mengenai tahapan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, yaitu melalui diskusi kelompok yang kemudian diikuti dengan presentasi dari masing-masing kelompok tentang		

Tabel 4. Lanjutan

pengamatan foto atau video.	hasil diskusinya, dengan bimbingan dari guru.
e. Setelah itu, guru bersama siswa, baik secara individu maupun kelompok, melakukan diskusi mendalam mengenai topik yang didapat masing-masing kelompok, dengan memanfaatkan media stimulus sebagai alat pendukung.	e. Guru mengarahkan siswa bahwa kegiatan pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika didasari oleh kerja sama yang baik dan rasa tanggung jawab.
f. Selanjutnya setiap kelompok menyajikan laporannya dengan cara yang menarik di depan kelas.	f. Siswa dipersilakan untuk membuka LKPD yang telah disiapkan dan membaca instruksi serta permasalahan yang terdapat dalam LKPD tersebut.
g. Guru memberikan kesempatan kepada siswa, baik secara individu maupun kelompok, untuk menyampaikan atau memberikan tanggapan terhadap hasil presentasi dari setiap kelompok tersebut.	g. Siswa menganalisis permasalahan yang terdapat dalam LKPD secara mandiri dengan bimbingan dari guru.
h. Guru bersama siswa menarik kesimpulan dari hasil diskusi setiap kelompok, dan tindak lanjut (jika diperlukan) oleh guru bersama siswa.	h. Siswa melakukan diskusi dalam kelompok untuk mencapai penyelesaian permasalahan yang terdapat dalam LKPD dengan teliti.
i. Penetapan rating dilakukan untuk kelompok yang memiliki poin tertinggi dan terendah. Jika kuantitas jawaban dianggap benar, kelompok tersebut akan mendapatkan reward, sedangkan jika jawaban kurang tepat, kelompok akan menerima punishment.	i. Guru membimbing dan memantau kegiatan siswa dalam kelompok serta memfasilitasi permasalahan yang dihadapi oleh siswa.
3. Pada Tahap Penutup	j. Setiap kelompok mengumpulkan ringkasan dari hasil diskusi yang telah dilakukan.
a. Guru mengulas kembali materi pelajaran untuk memastikan bahwa pengetahuan siswa benar-	k. Setiap kelompok mempresentasikan hasil dari penyelesaian permasalahan yang terdapat dalam LKPD.
	l. Siswa menyimak dan memberikan tanggapan terhadap hasil presentasi kelompok.
	m. Siswa melakukan sesi tanya jawab dengan guru untuk memperkuat pengalaman pembelajaran yang telah

Tabel 4. Lanjutan

benar terinternalisasi dan memahami proses belajar yang telah dilakukan.	didapatkan pada pertemuan ini.
b. Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk merefleksikan diri atas pembelajaran yang telah dilaksanakan.	n. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang meraih nilai tertinggi dengan memberikan sebuah reward.
c. Sebagai tambahan, guru menyarankan siswa untuk membaca referensi dari sumber lain. Selain itu, guru juga menyediakan e-modul yang dapat dipelajari siswa di rumah untuk persiapan pertemuan selanjutnya.	o. Guru memberikan apresiasi kepada seluruh siswa atas usaha mereka dalam kerja kelompok.
d. Di akhir pelajaran, dilakukan doa bersama agar ilmu yang diperoleh dapat memberikan manfaat.	3. Pada Tahap Penutup
e. Guru memberikan saran dan motivasi agar siswa tetap bersemangat dalam belajar, serta menyampaikan Salam Penutup.	a. Guru mengulas kembali pembelajaran dan memberikan tugas yang diambil dari buku ajar.
	b. Guru melakukan refleksi bersama siswa mengenai pembelajaran yang telah dilakukan.
	c. Guru mengucapkan terima kasih kepada siswa atas perhatian dan semangat mereka dalam mengikuti pembelajaran.
	d. Guru dan siswa bersama-sama menutup pertemuan dengan doa.

3.2 Populasi Dan Sampel

a. Populasi

Populasi penelitian merupakan kelompok individu atau objek yang menjadi subjek penelitian dan memiliki karakteristik tertentu yang ingin diteliti. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017:80).

Berikut ini disajikan Data Jumlah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Tulang Bawang Barat.

Tabel 5. Data Jumlah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Tulang Bawang Barat.

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VIII A	31
2.	VIII B	32
3.	VIII C	32
4.	VIII D	32
5.	VIII E	31
6.	VIII F	32
7.	VIII G	32
8.	VIII H	31
Total Populasi		253

Sumber: Data Administrasi SMP Negeri 6 Tulang Bawang Barat, 2025

Jadi, populasi penelitian yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Tulang Bawang Barat dengan jumlah keseluruhan 253 siswa.

b. Sampel

Sampel ditentukan dengan *Simple Random Sampling*. Dari populasi yang diperoleh, proses pengundian dilakukan dengan menuliskan nama-nama kelas pada lembar kertas, kemudian kertas-kertas tersebut dikocok dan diambil dua lembar kertas secara acak. Dua kelas yang terpilih akan dijadikan sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari hasil pengundian diperoleh sampel Kelas VIII G dengan jumlah siswa sebanyak 32 sebagai kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan Kelas VIII F dengan jumlah siswa sebanyak 32 sebagai kelas kontrol diberikan perlakuan dengan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD).

3.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga variabel yang terdiri dari satu variabel terikat, satu variabel bebas dan satu variabel moderator.

1) Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel ini dikenal sebagai variabel respons, karena variabel terikat (*dependent variabel*) adalah variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel lain atau bergantung kepada variabel lain dan biasanya dilambangkan dengan (Y). Variabel terikat yang digunakan pada penelitian ini adalah Keterampilan Sosial (Y).

2) Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi penyebab terjadinya perubahan pada variabel terikat (*dependent*), yang biasanya dilambangkan dengan (X). Penelitian ini menggunakan variabel bebas yang terdiri dari dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran VCT sebagai kelas eksperimen VIII G, dilambangkan dengan (X1) dan model pembelajaran STAD sebagai kelas kontrol VIII F, dilambangkan dengan (X2)

3) Variabel Moderator (*Moderating Variable*)

Variabel ini juga dikenal sebagai variabel moderasi, karena berfungsi untuk memoderasi atau memperkuat/memperlemah hubung antara variabel terikat dan variabel bebas. Diduga EQ memengaruhi (mempekuat atau memperlemah) hubungan antara model pembelajaran kooperatif dengan keterampilan sosial yaitu melalui model pembelajaran kooperatif tipe VCT dan STAD.

3.4 Definisi Konseptual Dan Operasional Variabel

a. Definisi Konseptual Variabel

Berikut adalah definisi konseptual variabel dalam penelitian ini:

1) Model Pembelajaran VCT (X1)

Model pembelajaran VCT merupakan suatu pendekatan pendidikan nilai yang bertujuan melatih siswa untuk menemukan, memilih, serta

menganalisis nilai-nilai yang penting bagi siswa, sekaligus membantu dalam menentukan sikap pribadi terhadap nilai-nilai kehidupan yang ingin diperjuangkan. Model ini dapat dipahami sebagai metode pembelajaran yang mendukung siswa dalam proses pencarian dan penetapan nilai-nilai yang dianggap baik ketika menghadapi berbagai permasalahan, melalui analisis terhadap nilai-nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.

2) Model Pembelajaran STAD (X2)

Model pembelajaran STAD adalah salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang sederhana yang mengutamakan kerja sama dalam kelompok kecil. Fokus utama STAD adalah mendorong siswa untuk saling memotivasi dan membantu dalam memahami materi pelajaran dengan tujuan mencapai prestasi belajar yang optimal melalui interaksi antar anggota kelompok. Selain itu, model ini juga mengajak siswa untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi dan bertukar ide melalui sesi tanya jawab, sehingga dapat meningkatkan keterampilan sosial mereka secara signifikan.

3) Keterampilan Sosial (Y)

Keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan individu lain maupun dalam kelompok. Kemampuan ini meliputi komunikasi verbal dan non-verbal, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial, menunjukkan empati, menyelesaikan konflik, serta bekerja sama dengan orang lain secara harmonis. Keterampilan sosial menjadi aspek penting dalam membangun hubungan yang sukses dan berfungsi dalam berbagai konteks sosial.

4) *Emotional Quotient (Z)*

Kecerdasan emosional merupakan serangkaian kemampuan pribadi yang dimiliki siswa untuk mengelola emosinya secara efektif. Kemampuan ini membantu mereka dalam berperilaku dan meraih keberhasilan melalui beberapa aspek, seperti mengenali emosi diri sendiri, mengendalikan perasaan, memotivasi diri, memahami perasaan orang lain (empati), serta membangun hubungan dan bekerja sama dengan teman sekelas atau orang lain di sekitarnya.

b. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah suatu metode khusus yang digunakan untuk mengukur dan mengamati variabel dalam penelitian, sehingga dapat diuji secara empiris dan menghasilkan data yang akurat. Definisi operasional pada penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1) Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah skor dari jawaban responden mengenai keterampilan sosial yang terdiri dari indikator komunikasi, kerjasama, berbagi, partisipasi dan adaptasi. Indikator-indikator tersebut diukur menggunakan skala interval menggunakan pendekatan *semantic differential*.

2) Model Pembelajaran *Value Clarification Technique*

Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) adalah teknik pengajaran yang menekankan pada penanaman dan klarifikasi nilai-nilai. Model pembelajaran VCT dimulai dari penentuan stimulus, penyajian stimulus, menentukan posisi siswa terkait isu yang sudah disajikan, pengujian alasan, kemudian penyimpulan dan pengarahannya lalu tindak lanjut berupa refleksi. Indikator-indikator tersebut diukur menggunakan skala interval.

3) Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division*

Model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang didalamnya terdapat beberapa kelompok siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran STAD dimulai dengan presentasi kelas yang melibatkan kolaborasi antar siswa dengan latar belakang yang beragam untuk memahami dan memecahkan masalah, lalu tes atau kuis untuk mengukur pemahaman individu setelah pembelajaran kelompok dan terakhir penghargaan kelompok. Indikator-indikator tersebut diukur menggunakan skala interval.

4) *Emotional Quotient (EQ)*

Emotional Quotient adalah skor dari jawaban responden mengenai kecerdasan emosional yang terdiri dari indikator mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain. Indikator-indikator tersebut diukur dengan menggunakan skala interval dengan menggunakan pendekatan *semantic differential*.

Tabel 6. Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator	Skala
1	Keterampilan Sosial (Y)	1. Komunikasi 2. Kerjasama 3. Berbagi 4. Partisipasi 5. Adaptasi (Rosenberg et al, 2003)	Skala interval dengan pendekatan <i>semantic differential</i>
2	Model Pembelajaran <i>Value Clarification Technique</i> (X ₁)	1. Penentuan stimulus 2. Penyajian stimulus 3. Penentuan posisi 4. Menguji alasan 5. Penyimpulan dan pengarah 6. Tindak lanjutan (Adisusilo, 2013)	Skala Interval
3	Model Pembelajaran <i>Student Teams Achievement Division</i> (X ₂)	1. Presentasi kelas 2. Kegiatan kelompok 3. Tes/kuis 4. Skor perkembangan individu 5. Penghargaan kelompok (Sinamora dkk, 2024)	Skala Interval
4	<i>Emotional Quotient</i> (Z)	1. Mengenali emosi diri 2. Mengelola emosi 3. Memotivasi diri sendiri 4. Mengenali emosi orang lain 5. Membina hubungan dengan orang lain (Suryaningsih dkk, 2024)	Skala interval dengan pendekatan <i>semantic differential</i>

3.5 Teknik Pengumpulan Data

1) Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mengenali dan mengumpulkan masalah serta berbagai informasi terkait situasi, kondisi, dan keadaan selama proses belajar mengajar di kelas. Wawancara yang dilakukan terhadap guru dan siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Tulang Bawang Barat menggunakan metode wawancara tidak terstruktur, yang berarti tidak memakai pedoman khusus maupun alat perekam selama pelaksanaannya.

2) Observasi

Teknik observasi ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung seluruh proses belajar mengajar yang berlangsung antara guru dan siswa di dalam kelas. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi yang relevan mengenai situasi, kondisi, serta aktivitas belajar yang terjadi. Metode observasi yang digunakan adalah Observasi Langsung atau *Participant Observation*, di mana peneliti turut serta mengamati aktivitas belajar siswa secara langsung di kelas.

3) Angket (Kuesioner)

Metode angket merupakan kumpulan pertanyaan yang disusun secara terstruktur dan diberikan kepada responden untuk diisi. Setelah pengisian selesai, angket tersebut dikembalikan kepada peneliti (Mukhid, 2021). Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup, yang memudahkan responden dalam menjawab karena pilihan jawaban sudah disediakan. Angket ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan pengukuran keterampilan sosial dan kecerdasan emosional (EQ) responden.

4) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang menghasilkan catatan penting terkait masalah yang diteliti, sehingga data yang diperoleh menjadi lengkap, valid, dan tidak hanya berdasarkan dugaan. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder mengenai jumlah guru, siswa, serta kondisi umum di SMP Negeri 6 Tulang Bawang Barat..

3.6 Uji Prasyarat Instrumen

a. Uji Validitas

Uji Validitas mempunyai fungsi untuk mengukur seberapa valid instrumen penelitian yang digunakan dan mampu mengungkapkan data dari variabel secara terukur dan sesuai/akurat dengan apa yang diukurnya (Rusman, 2017:63). Untuk menguji tingkat validitas instrumen, akan digunakan metode korelasi *Product Moment* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}} \sqrt{\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel

N = Jumlah sampel/subyek atau banyaknya data X dan Y

$\sum X$ = Jumlah skor butir soal

$\sum Y$ = Jumlah skor total

$\sum XY$ = Jumlah antara skor butir soal dengan skor total

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor butir soal

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor total

Kriteria pengujian adalah jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ dan n sampel yang diteliti, maka alat ukur atau instrumen yang digunakan dinyatakan valid, begitu pula sebaliknya, jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ maka alat ukur atau instrument tersebut dinyatakan tidak valid.

Berdasarkan perhitungan uji validitas angket kecerdasan emosional siswa dari 33 item soal dengan $n = 23$ maka didapat $r_{tabel} 0,413$, sehingga alat ukur dikatakan valid apabila $r_{hitung} > 0,413$. Terdapat 10 butir pernyataan yang tidak valid yaitu nomor item 12, 13, 15, 16, 17, 22, 24, 28, 30, dan 32, sehingga hanya terdapat 23 item pernyataan yang valid. Item pernyataan yang valid dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional siswa, sementara 10 item pernyataan yang tidak valid dieliminasi.

Tabel 7. Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Kecerdasan Emosional

Nomor Item Pertanyaan	r_{hitung}	Kondisi	r_{tabel}	Simpulan
1	0,875	>	0,413	Valid
2	0,638	>	0,413	Valid
3	0,879	>	0,413	Valid
4	0,743	>	0,413	Valid
5	0,613	>	0,413	Valid
6	0,661	>	0,413	Valid
7	0,800	>	0,413	Valid
8	0,624	>	0,413	Valid
9	0,885	>	0,413	Valid
10	0,739	>	0,413	Valid
11	0,676	>	0,413	Valid
12	0,168	<	0,413	Tidak Valid
13	0,368	<	0,413	Tidak Valid
14	0,860	>	0,413	Valid
15	0,055	<	0,413	Tidak Valid
16	0,099	<	0,413	Tidak Valid
17	0,187	<	0,413	Tidak Valid
18	0,898	>	0,413	Valid
19	0,809	>	0,413	Valid
20	0,575	>	0,413	Valid
21	0,769	>	0,413	Valid
22	0,269	<	0,413	Tidak Valid
23	0,731	>	0,413	Valid
24	0,252	<	0,413	Tidak Valid
25	0,905	>	0,413	Valid
26	0,645	>	0,413	Valid
27	0,742	>	0,413	Valid
28	0,351	<	0,413	Tidak Valid
29	0,655	>	0,413	Valid
30	0,115	<	0,413	Tidak Valid
31	0,804	>	0,413	Valid
32	0,346	<	0,413	Tidak Valid
33	0,731	>	0,413	Valid

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 25 Data 2025

b. Uji Reliabilitas Data

Relabilitas instrument adalah syarat yang diperlukan untuk menguji validitas instrumen. Oleh karena itu, meskipun instrumen yang valid umumnya pasti reliabel, pengujian reliabilitas tetap harus dilakukan. Reliabilitas berfungsi sebagai indeks yang menunjukkan sejauh mana alat ukur atau instrumen dapat

dipercaya. Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Alfa Cronbach*, rumus ini digunakan apabila alternatif jawaban dalam instrument terdiri dari 3 atau lebih pilihan (pilihan ganda) atau juga instrumen terbuka (essay).

Rumus yang digunakan adalah:

$$r_{II} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma^2 b}{\sigma^2 t} \right]$$

Keterangan:

r_{II} = Reliabilitas instrument

N = Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma^2 b$ = Jumlah varians skor butir soal

$\Sigma^2 t$ = Varians total

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05 dan n yang diteliti maka instrument tersebut reliabel, jika sebaliknya maka instrument tersebut tidak reliabel. Untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrument, maka untuk menginterpretasikan nilai korelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Interpretasi Koefisien r

Koefisien r	Reabilitas
0,8000 – 1,0000	Sangat Tinggi
0,6000 – 0,7999	Tinggi
0,4000 – 0,5999	Sedang/Cukup
0,2000 – 0,3999	Rendah
0,0000 – 0,1999	Sangat Rendah

Hasil pengujian reliabilitas diuji menggunakan rumus *Alfa Cronbach*, dengan instrumen berupa angket yang terdiri dari 31 butir pernyataan terkait kecerdasan emosional yang disebarkan kepada 23 responden.

Tabel 9. Hasil Analisis Uji Reliabilitas Kecerdasan Emosional***Reliability Statistics***

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.966	23

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 25

Berdasarkan tabel hasil uji reliabilitas, menunjukan nilai *Cronbach's Alpha* yang diperoleh adalah 0,963, maka disimpulkan instrumen tersebut memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi.

3.7 Uji Prasyarat Analisis Data.**a. Uji Normalitas**

Uji normalitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah data yang dikumpulkan berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Penelitian ini menggunakan uji *Shapiro-Wilk* untuk mengetahui apakah setiap variabel berdistribusi normal atau tidak. Data dikatakan normal jika nilai signifikansi (*assymp.Sig*) > nilai alpha 0,05.

Berikut rumus uji *Shapiro Wilk*:

$$T_3 = \frac{1}{D} \left[\sum_{i=1}^K a_i (X_{n-i+1} - X_i) \right]$$

Keterangan:

D = Koefisien Tes *Shapiro Wilk*

X_{n-i+1} = Angket ke n-i+1 pada data

X_i = Angket ke 1 pada data

Berikut adalah syarat hipotesis yang digunakan:

H_0 = Distribusi variabel mengikuti distribusi normal

H_1 = Distribusi variabel tidak mengikuti distribusi normal

Kriteria pengujian apabila nilai Signifikansi (Sig.) / nilai *Asymp.Sig* lebih kecil dari α maka tolak H_0 yang berarti distribusi sampel tidak normal, dan terima H_0 apabila nilai Signifikansi (Sig.) / nilai *Asymp.Sig* lebih besar dari α yang berarti distribusi sampel adalah normal (Rusman, 2023:123).

b. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas dilakukan sebagai syarat untuk analisis data parametrik guna menentukan apakah data penelitian berasal dari populasi yang bersifat homogen atau tidak. Pengujian homogenitas data pada penelitian ini menggunakan Uji Homogenitas *Levene Statistic*.

Rumusan Hipotesis:

H_0 = Data Populasi Bervarians Homogen

H_1 = Data Populasi Tidak Bervarians Homogen

Kriteria pengujian Uji Homogenitas *Levene Statistic* berdasarkan taraf signifikansi (Sig.) yang digunakan $\alpha = 0.05$, :

- 1) Jika nilai probabilitas (Sig.) > 0.05 , maka H_0 diterima, yang berarti data populasi bervarians homogen
- 2) Jika nilai probabilitas (Sig.) < 0.05 , maka H_0 ditolak, yang berarti data populasi tidak bervarians homogen.

3.8 Teknik Analisis Data

a. Analisis Varians Dua Jalan

Analisis Varians Dua Jalan, atau yang lebih dikenal sebagai ANAVA Dua Jalan, adalah metode dalam *statistic parametric inferensial* yang digunakan untuk menguji hipotesis perbandingan antara dua atau lebih sampel (k sampel) secara bersamaan, di mana setiap sampel dapat terdiri dari dua kategori atau lebih. Teknik ini sering digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan signifikan antara variabel-variabel yang diuji, serta untuk mengevaluasi apakah terdapat interaksi di antara variabel-variabel tersebut melalui analisis ANAVA.

ANAVA Dua Jalan diterapkan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan dan interaksi antara keterampilan sosial yang diperoleh melalui dua media pembelajaran serta kecerdasan emosional yang dibagi menjadi tiga kategori, yaitu tinggi sedang dan rendah, khususnya dalam mata pelajaran IPS.

Berikut ini disajikan tabel ANAVA Dua Jalan:

Tabel 10. Rumus Unsur Tabel Persiapan Anava Dua Jalan

Sumber Variasi	Jumlah (JK)	Kuadrat	Db	MK	F _o	P
Antara A	JK_A $= \sum \frac{(\sum X_A)^2}{nA}$ $- \frac{(\sum X_T)^2}{N}$		A-1(2)	$\frac{JK_A}{db_A}$	$\frac{MK_A}{MK_d}$	
Antara B	JK_B $= \sum \frac{(\sum X_B)^2}{nB}$ $- \frac{(\sum X_T)^2}{N}$		B-1(2)	$\frac{JK_B}{db_B}$	$\frac{MK_B}{MK_d}$	
Antara AB (Interaksi)	JK_{AB} $= \sum \frac{(\sum X_A)^2}{nA}$ $- \frac{(\sum X_T)^2}{N} - JK_A$ $- JK_B$		$Db_A \times db_B (4)$	$\frac{JK_{AB}}{db_{AB}}$	$\frac{MK_{AB}}{MK_d}$	
Dalam (d)	$JK_{(d)} = JK_A - JK_B$ $= JK_{AB}$		$Db_T \times db_A$ $- Db_T$ db_{AB}	$\frac{JK_d}{db_d}$		
Total (T)	$JK_t = \sum_T^2 - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$		N-1(49)			

Keterangan:

JK_T = jumlah kuadrat total

JK_A = jumlah kuadrat variabel A

JK_B = jumlah kuadrat variabel B

JK_{AB} = jumlah kuadrat interaksi variabel A dengan B

$JK_{(d)}$ = jumlah kuadrat dalam

MK_A	= mean kuadrat variabel A
MK_B	= mean kuadrat variabel B
MK_{AB}	= mean kuadrat interaksi variabel A dengan B
$MK_{(d)}$	= mean kuadrat dalam
F_{oA}	= harga Fo untuk variabel A
F_{oB}	= harga Fo untuk variabel B
F_{oAB}	= harga Fo untuk interaksi variabel A dengan B

b. Uji T-test Dua Sampel Independent

Pengujian hipotesis komparatif dalam *statistic parametric* untuk membandingkan rata-rata dari dua sampel yang tidak berpasangan atau independen, dengan tipe data skala interval atau rasio, dilakukan menggunakan t-test. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, metode statistik parametrik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah rumus t-test. Terdapat dua rumus t-test yang umum digunakan untuk menguji hipotesis komparatif antara dua sampel independen, berikut dua rumus t-test dua sampel *Independent Separated Varians* dan *Polled Varians*:

1. Separated Varians

$$t = \frac{\overline{X_1} - \overline{X_2}}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

2. Polled Varians

$$t = \frac{\overline{X_1} - \overline{X_2}}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left[\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right]}}$$

(Sugiyono, 2015:273)

Keterangan:

$\overline{X_1}$	= rata-rata data kelas eksperimen sampel 1
$\overline{X_2}$	= rata-rata data kelas kontrol sampel 2
s_1^2	= varians data kelompok 1

- s_2^2 = varians data kelompok 2
 n_1 = jumlah sampel kelompok 1
 n_2 = jumlah sampel kelompok 2

Ada dua pertimbangan yang harus diperhatikan dalam memilih rumus t-test *Separated* dan *Polled Varians* di atas antara lain:

- 1) Apakah dua rata-rata itu berasal dari dua sampel yang jumlahnya sama atau tidak.
- 2) Apakah varians data dari dua sampel itu homogeny atau tidak, maka perlu uji homogenitas varians (Rusman, 2017: 109).

Jadi, berdasarkan pertimbangan dua hal di atas, berikut ini diberikan petunjuk cara memilih t-test *Separated/Polled* :

- 1) Jika Jumlah anggota sampel $n_1=n_2$ dan varians homogen $\sigma_1^2=\sigma_2^2$, maka bisa menggunakan kedua t-test baik *separated* dan *polled varians*. Untuk mengetahui t_{tabel} digunakan $dk=n_1+n_2-2$.
- 2) Jika Jumlah anggota sampel $n_1 \neq n_2$, varians homogen $\sigma_1^2=\sigma_2^2$, maka bisa menggunakan rumus *polled varians* dengan $dk=n_1+n_2-2$.
- 3) Jika Jumlah anggota sampel $n_1=n_2$ dan varians tidak homogen $\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$, maka bisa menggunakan rumus *separated* dan *polled varians*, dengan $dk=n_1-1$ atau n_2-1 , jadi dk bukan n_1+n_2-2 .
- 4) Jika Jumlah anggota sampel $n_1 \neq n_2$, dan tak homogen $\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$, maka digunakan rumus *separated varians*. Untuk mengetahui t_2 dengan $dk=(n_1-1)$ dan $dk=(n_2-1)$ dibagi dua kemudia ditambah dengan harga t yang terkecil.
(Sugiyono, 2015:272).

3.9 Pengujian Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan enam pengujian hipotesis yaitu:

Rumusan hipotesis 1

$H_0: \mu_1 = \mu_2$: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan sosial p siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Value Clarification Technique* (VCT) dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$: Terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Value Clarification Technique* (VCT) dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Rumusan hipotesis 2

$H_0: \mu_1 < \mu_2$: Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Value Clarification Technique* (VCT) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) bagi siswa yang memiliki *Emotional Quotient* (EQ) tinggi.

$H_1: \mu_1 \geq \mu_2$: Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Value Clarification Technique* (VCT) bagi siswa yang memiliki *Emotional Quotient* (EQ) tinggi.

Rumusan hipotesis 3

$H_0: \mu_1 > \mu_2$: Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Value Clarification Technique* (VCT) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) bagi siswa yang memiliki *Emotional Quotient* (EQ) sedang.

$H_1: \mu_1 \leq \mu_2$: Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Value Clarification Technique* (VCT) bagi siswa yang memiliki *Emotional Quotient* (EQ) sedang.

Rumusan hipotesis 4

$H_0: \mu_1 > \mu_2$: Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Value Clarification Technique* (VCT) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) bagi siswa yang memiliki *Emotional Quotient* (EQ) rendah.

$H_1: \mu_1 \leq \mu_2$: Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Value Clarification Technique* (VCT) bagi siswa yang memiliki *Emotional Quotient* (EQ) rendah.

Rumusan hipotesis 5

- $H_0: \mu_1 = \mu_2$: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan sosial siswa antara siswa yang memiliki *Emotional Quotient* (EQ) yang tinggi *Emotional Quotient* (EQ) yang sedang dan *Emotional Quotient* (EQ) yang rendah.
- $H_1: \mu_1 \neq \mu_2$: Terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan sosial siswa antara siswa yang memiliki *Emotional Quotient* (EQ) yang tinggi *Emotional Quotient* (EQ) yang sedang dan *Emotional Quotient* (EQ) yang rendah.

Rumusan hipotesis 6

- $H_0: \mu_1 = \mu_2$: Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan *Emotional Quotient* (EQ) terhadap keterampilan sosial pada mata pelajaran IPS
- $H_1: \mu_1 \neq \mu_2$: Terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan *Emotional Quotient* (EQ) terhadap keterampilan sosial pada mata pelajaran IPS

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data deskriptif dan hasil uji hipotesis mengenai perbandingan keterampilan sosial dengan menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan *Student Teams Achievement Division* (STAD) yang ditinjau dari *Emotional Quotient* (EQ) siswa sebagai variabel moderasi, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat perbedaan rata-rata keterampilan sosial antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dengan siswa yang menggunakan *Student Teams Achievement Division* (STAD). Perbedaan ini terjadi karena kedua model pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda dalam penerapannya. Setiap model memiliki metode dan pendekatan yang berbeda dalam melibatkan partisipasi siswa selama proses pembelajaran, sehingga hal tersebut berdampak terhadap perolehan keterampilan sosial siswa.
2. Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Value Clarification Technique* (VCT) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) bagi siswa yang memiliki *Emotional Quotient* (EQ) tinggi. Perbedaan ini terjadi karena model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) mendorong siswa untuk mengenali dan memahami emosi, di mana pemahaman diri yang baik mendukung kemampuan berempati, berkomunikasi, dan berinteraksi secara positif dengan orang lain.

3. Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Value Clarification Technique* (VCT) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) bagi siswa yang memiliki *Emotional Quotient* (EQ) sedang. Perbedaan ini terjadi karena model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dapat memberikan ruang untuk siswa mengasah kesadaran diri dan nilai-nilai sosial secara bertahap sehingga keterampilan sosial siswa dapat tumbuh secara optimal.
4. Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Value Clarification Technique* (VCT) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) bagi siswa yang memiliki *Emotional Quotient* (EQ) rendah. Perbedaan ini terjadi karena model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)) mendorong siswa untuk mengklarifikasi nilai-nilai pribadi dan sosial, di mana penilaian refleksi diri membantu siswa untuk berkomunikasi dan berhubungan positif dengan orang lain. Sebaliknya, model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) lebih berfokus pada hasil kerja kelompok dan pencapaian akademik.
5. Terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan sosial siswa yang yang memiliki *Emotional Quotient* (EQ) yang tinggi *Emotional Quotient* (EQ) yang sedang dan *Emotional Quotient* (EQ) yang rendah. Perbedaan ini disebabkan oleh tingkat *Emotional Quotient* (EQ) siswa yang memengaruhi cara berkomunikasi, bekerja sama, beradaptasi di lingkungan sekolah, pengelolaan emosi, empati dan berinteraksi dengan teman. Siswa dengan *Emotional Quotient* (EQ) yang tinggi menunjukkan keterampilan sosial yang lebih baik.
6. Terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan *Emotional Quotient* (EQ) terhadap keterampilan sosial pada mata pelajaran IPS. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran dan *Emotional Quotient* (EQ) saling memengaruhi dalam membentuk keterampilan sosial siswa.

Keberhasilan suatu model pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan sosial tidak hanya bergantung pada metode yang digunakan, tetapi juga pada kemampuan *Emotional Quotient* (EQ) siswa dalam mengelola dan mengeksperikan perasaan.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil analisis data deskriptif dan hasil uji hipotesis mengenai perbandingan keterampilan sosial dengan menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan *Student Teams Achievement Division* (STAD) yang ditinjau dari *Emotional Quotient* (EQ) siswa sebagai variabel moderasi, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Mempertimbangkan adanya perbedaan keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan *Student Teams Achievement Division* (STAD), sehingga disarankan untuk dapat mengkombinasikan kedua model pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa terutama untuk mengembangkan aspek empati, toleransi, dan komunikasi siswa yang dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.
2. Pada siswa dengan *Emotional Quotient* (EQ) tinggi memiliki keterampilan sosial yang lebih baik setelah menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT), sehingga disarankan untuk mengoptimalkan penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dengan memberikan ruang diskusi yang lebih luas dan aktivitas reflektif yang menantang siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara mendalam.
3. Pada siswa dengan *Emotional Quotient* (EQ) sedang memiliki keterampilan sosial yang lebih baik setelah menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT), sehingga disarankan untuk menambahkan aktivitas pembelajaran yang bersifat interaktif dan kolaboratif, serta guru berperan aktif dalam memfasilitasi proses pembelajaran agar siswa percaya

diri dalam mengeksperikan perasaan dan pendapatnya selama pembelajaran.

4. Pada siswa dengan *Emotional Quotient* (EQ) rendah memiliki keterampilan sosial yang lebih baik setelah menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT), sehingga disarankan untuk mengkolaborasikan model pembelajaran dengan media pembelajaran yang menarik seperti bermain peran, cerita atau video sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.
5. Adanya perbedaan keterampilan sosial berdasarkan tingkat *Emotional Quotient* (EQ) menunjukkan pentingnya *Emotional Quotient* (EQ) pada pembelajaran. Oleh karena itu, disarankan untuk mengembangkan dan menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat *Emotional Quotient* (EQ) siswa.
6. Adanya interaksi antara model pembelajaran dengan *Emotional Quotient* (EQ) terhadap keterampilan sosial pada mata pelajaran IPS, sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi berbagai model pembelajaran kooperatif untuk melihat bagaimana interaksi model-model tersebut dengan *Emotional Quotient* (EQ) sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai efektivitas model pembelajaran dalam konteks sosial dan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliansah, D. F. 2025. Penguatan Kecerdasan Emosioanal Siswa Melalui Strategi Pembelajaran PAI di SMK Islam Ulul Albab Ngronggot. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 350-362.
- Adelia P.F, B., Erni, E., Perdana, D. R., & Sowiyah, S. 2025. Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Berbantuan Media Prezi terhadap Sikap Sosial Peserta Didik pada Pembelajaran IPAS Kelas IV SD. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 6747-6759.
- Adisusilo, S. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruksi Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Afektif*. Depok: Pt Rajagrafindo Persada.
- Akbar, R. S., Ashari, H. A., Suharsono, J. P., Ramadanti, G., Apriansyah, M., Sulistiyawan, H., & Triandeda, K. D. 2024. Urgensi Pendidikan Bela Negara di Era Society 5.0 (Tantangan dan Peluang). *Journal on Education*, 6(4), 19343-19354.
- Amin, M. S. 2022. Peran Guru Dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Di SDN 1 Jatipamor. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 195-202.
- Amruddin, Priyanda, R., Agustina, T. S., Ariantini, N. S., Rusmayani, G. A., Ningsih, K. P., Wicaksono, D. 2022. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Sukoharjo: Pradina Pustaka.
- Anggraini, K. S. 2022. *Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Keterampilan Sosial: Telaah Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Analisis-Sintesis Siswa*. Jawa Timur: Nawa Litera Publishing.
- Aulia, L. R., Pebriani, Y. N., Arifin, M., & Wahyuningsih, Y. 2023. Mengembangkan Keterampilan Sosial dalam Kehidupan Melalui Model Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 17(1), 66-74.
- Budiman, A. 2020. *Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dan Pengaruhnya Bagi Keampuan Berpikir Kritis Dan Efikasi Diri*. Jawa Tengah: CV. Pena Persada.

- Darmadi. 2017. *Pengembangan Model & Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Darmiany. 2021. Keterampilan Sosial: Modal Dasar Remaja Bersosialisasi di Era Globalisasi. Mataram: Sanabil.
- Dinata, T. P., & Reinita, R. 2020. Pendekatan Value Clarification Technique Sebagai Upaya Penanaman Nilai Karakter dan Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu di SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1189–1202.
- Fahik, M. 2023. Penerapan Metode Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Malaka Barat Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Prosiding Mateandrau*, 2(1), 215-226.
- Fanny, A. M., Susiloningsih, W., & Irianto, A. 2022. Studi Literatur: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Mengembangkan Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran IPS. *Wahana: Tridarma Perguruan Tinggi*, 74(2), 304-313.
- Fauziah, S., Rohidin, R., & Sulaeman, S. 2024. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) PAI Terhadap Kecerdasan Emosional Dan Hasil Belajar Peserta Didik (Studi Quasi Eksperimen Pada Peserta didik di SMK Cibening Cibingbin). *Jurnal Ilmiah ATSAR Kuningan*, 3(2), 19-27.
- Febriany, F. S., Risdiany, H., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. 2021. Implikasi Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) dalam Meningkatkan Kesadaran Nilai Moral pada Pembelajaran PKn di SD. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5050-5057.
- Firdausiyah, N., & Manshur, U. 2025. Membangun Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Pendekatan Pembelajaran Kooperatif. *Irfani*, 21(1), 232-245.
- Fitri, R. A., Sundawa, D., & Budimansyah, D. 2023. Strategi Peningkatan Kecerdasan Emosional Warga Negara untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0 dan Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 6(2), 387-398.
- Fitriani, D., & Jailani. 2023. Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Dengan Pendekatan Saintifik Terhadap Berpikir Kritis, Kecerdasan Emosional Dan Kolaborasi. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(2), 2499-2506.
- Ginangjar, A. 2016. Penguatan Peran IPS Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta. *Jurnal Harmony*, 1(1), 118-126.

- Hairunnisa, S. N., Suhendro, P. P., & Putra, A. 2025. Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Keterampilan Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 481-491.
- Hasnih, H., Nasution, N., & Jacky, M. 2022. Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Pada Pembelajaran IPS Siswa Sekolah Dasar: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(2).
- Istikawati, A., Rufaidah, E., & Nurdin, N. 2018. Perbandingan Keterampilan Sosial Model Pembelajaran GGE dan VCT dengan Memperhatikan Konsep Diri. *JEE (Jurnal Edukasi Ekobis)*, 6(7).
- Kanadi, A. Y. 2016. Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Model STAD Pada Pembelajaran IPS Di Smpn 1 Gunung Timang Kabupaten Barito Utara Kalimantan Tengah. *Journal Socius (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 5(2).
- Kaswan. 2021. *Kompetensi Interpersonal Dalam Organisasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Kurnia, C. I., & Mahpudin, M. 2023. Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Sikap Sosial Siswa Pada Pembelajaran IPS. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 162-170.
- Kurniati, N. S., Ratnaningsih, N., & Hermanto, R. 2019. Implementasi Model Pembelajaran Arias Untuk Mengeksplor Kemampuan Komunikasi Matematik Dan Keterampilan Sosial. *Prosiding Seminar Nasional & Call For Papers Program Studi Magister Pendidikan Matematika Universitas Siliwangi*, 450-456.
- Lestari, D., & Setyaningtyas, E. W. 2020. Perbedaan Pengaruh Model Pembelajaran STAD dengan TSTS terhadap Keterampilan Sosial Muatan IPS. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 55-69.
- Lestari, G. 2018. Perbandingan Pengaruh Model Pembelajaran Rotating Trio Exchange dengan Jigsaw II terhadap Keterampilan Sosial Peserta Didik pada mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 3 Pemali. *Jurnal Profit*, 5(1), 50-64.
- Lestari, M. I., Sumartiningsih, S., & Suharini, E. 2024. Hambatan Dan Tantangan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar. *Elementary School Teacher Journal*, 7(2), 48-58.
- Lisdiana, A., Purnomo, E., & Pujiati. 2017. Perbandingan Keterampilan Sosial Menggunakan Model TIME Token dan TS-TS dengan Konsep Diri. *Jurnal Studi Sosial*, 5(2).

- Lubis, S. 2020. *Konsep Kecerdasan Emosional Sebagai Metodologi Prestasi Belajar*. Bogor: Guepedia.
- Marlia, E., Pargito, P., & Trisnaningsih, T. 2019. Keterampilan Sosial Menggunakan Model Pembelajaran TPS Dan Model TSTS Memperhatikan Sikap. *Jurnal Studi Sosial/Journal of Social Studies*, 7(1).
- Maulana, A., Bafadal, I., & Untari, S. 2019. Model Pembelajaran Value Clarification Technique untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 4(6), 778-784.
- Mukhlisa, P., Yohenda, S., Yanti, U., & Yarni, L. 2024. Kecerdasan Emosional/Emotional Intelligence (EQ). *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 2(1), 115-127.
- Muñoz-Parreño, J. A. 2023. Emotional Intelligence, Spelling Performance and Intelligence Quotient Differences Based on The Executive Function Profile of Schoolchildren. *European Journal of Neuroscience*, 58(8), 3879-3891.
- Mustika, C., & Amelasasih, P. 2024. Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Peran Pada Siswa UPT SD X. *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan*, 1(3), 57-66.
- Muthohharoh, F. M., Supriatna, N., & Kurniawati, Y. 2023. Peningkatan Kecerdasan Sosial Berempati Melalui Value Clarification Technique Dalam Pembelajaran IPS Di SMP Negeri 29 Kota Bandung. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 6(2), 192-207.
- Nalva, M. F., T, M. Y., & Amri, M. 2019. Penerapan Pendekatan Value Clarification Technique (VCT) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Di SMA Negeri 1 Tikke Raya Kab. Mamuju Utara. *Inspiratif Pendidikan*, 239-251.
- Nisa, A. R., Asrowi, & Murwaningsih, T. 2020. The Effectiveness Of Value Clarification Technique (VCT) and Problem-Based Learning (PBL) Models On Social Problem-Solving Skills Viewed From Emotional Intelligence. *Ilkogretim Online*, 19(3).
- Nurasiah, S. 2019. Meningkatkan Sikap Sosial Melalui Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 2(1), 84-92.
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.

- Nurfaizah, N., Faisal, M., & Ramadhani, F. M. 2024. Pengaruh Penerapan Model Value Clarification Technique Terhadap Civic Knowledge Siswa, Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V UPT SDN 25 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 145-153.
- Nurhidaya, N., Ramadhan, S., & Nurdiniawat, N. 2025. Menanaman Nilai Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Achievement Division pada Kelas VI Min Kota Bima. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 212-222.
- Nurmalia, L., & Setyaningsih, D. 2019. Peningkatkan Karakter Murid Melalui VCT Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SDN Cengkareng Timur 21 Jakarta Barat. *SEMNASFIP*.
- Nursafitri, W. 2018. Studi Perbandingan Moralitas Siswa Antara Penggunaan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Dan Student Team Achievement Divisions (STAD) Dengan Memperhatikan Sikap Terhadap Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pringsewu T.
- Octia, A., Fatimah, A., Adinda, C. P., Anwar, C., & Anwar, S. 2024. Innovative Learning Model Based on the Value Clarification Technique. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 3(5), 2104-2112.
- Permatasari, D. R. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Tipe Percontohan Terhadap Prestasi Belajar Dan Tanggung Jawab Materi Globalisasi. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 9(1), 23-28.
- Peronika, H., Purnomo, E., & Maydiantoro, A. 2018. Efektivitas Model Moral Reasoning Dan Simulasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Memperhatikan EQ. *Economic Education and Entrepreneurship Journal*, 1(1), 47-57.
- Peronika, H., Purnomo, E., & Maydiantoro, A. 2018. Efektivitas Model Moral Reasoning Dan Simulasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Memperhatikan EQ. *Economic Education and Entrepreneurship Journal*, 1(1), 47-57.
- Putri, R. D., Darsono, & Pujiati. 2017. Perbandingan Keterampilan Sosial Menggunakan Model TT Dan Jigsaw II Memperhatikan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Studi Sosial*, 5(3).

- Putri, S. K., Purnomo, E., & Rizal, Y. 2015. Peningkatan Keterampilan Sosial Menggunakan TimeToken Dan STAD Dengan Memperhatikan Sikap Terhadap Pelajaran. *Jurnal Edukasi Ekobis (JEE)*, 3(1).
- Rachmadyanti, P., & Rochani. 2017. Pengembangan Social Skill Siswa Sekolah Dasar Melalui Teknik Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique). *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2).
- Rahmad. 2016. Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Sekolah Dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 67-78.
- Rahmawati, D., Pauziah, P., Sukma, R., Sadiyah, S., & Indrianti, Y. 2022. Kajian Literatur Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 5(1), 103-107.
- Rando, A. R., & Pali, A. 2021. Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosia. *Mimbar PGSD Undiksha*, 295-300.
- Rezky, M. P., Sutarto, J., Prihatin, T., Yulianto, A., & Haidar, I. 2019. Generasi Milenial yang Siap Menghadapi Era Revolusi Digital (Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0) di Bidang Pendidikan Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2(1), 1117-1125.
- Riska, N., & Erlisnawati. 2023. Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT). *urnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 13142–13145.
- Rosenberg, Michael S., et.al. 2003. *Educating Students With Behavior Disorders*. London: Pearson
- Rusman. 2017. *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Rusman, T. 2025. *Statistika Parametrik. Bandar Lampung: Bahan Ajar FKIP Pendidikan Ekonomi Universitas Lampung*.
- Sabilila, D. P., & Puspitaningrum, N. S. 2024. Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Psikodrama Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Pada Siswa SMP Muhammadiyah 1 Gresik. *Jurnal Psikologi*, 2(1), 1-12.
- Salshabella, D. C., Pujiati, P., & Rahmawati, F. 2022. Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Dalam Upaya Meningkatkan

- Kompetensi Akuntansi. *Economic Education and Entrepreneurship Journal*, 5(1), 35-43.
- Saputri, Y. P., Ananda, R., Surya, F. Y., Mufarizuddin, M., & Pebriana, H. P. 2023. Peningkatan Sikap Sosial Peserta Didik Pada Pembelajaran IPS SD Menggunakan Model Value Clarification Technique (VCT) Berbantuan Question Card. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(3), 721-733.
- Sari, D. F., Purnomo, E., & Rusman, T. 2016. Keterampilan Sosial Menggunakan Model VCT Dan Scaffolding Dengan Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Edukasi Ekobis (JEE)*, 4(3).
- Seran, E. Y., & Cahyani, V. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Hasil Belajar Afektif Pelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), 10-19.
- Siahaan, N., & Rusmaliyah. 2019. Keterampilan Sosial Siswa Dalam Pendidikan Di Era Revolusi 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 4, 962-965.
- Sinamora, A. B., Panjaitan, M. B., Manalu, A., Siagian, A. F., Simanjuntak, T. A., Silitonga, I. D., Sibarani, I. 2024. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Siregar, T. J. 2018. Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. *Jurnal MathEducation Nusantara*, 1(1), 99-107.
- Siregar, T. J. 2021. Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Keterampilan Sosial Siswa SMP Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad. *AXIOM : Jurnal Pendidikan dan Matematika*, 10(1), 97-109.
- Situmorang, D. Y. 2023. Penggunaan Media Sosial Sebagai Alat Bantu Pembelajaran Dan Pengaruhnya Terhadap Interaksi Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2(2), 110-119.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Sukmawati, F., & Nashir, M. J. 2021. Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique terhadap Social Skill Mahasiswa. *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama)*, 8(2), 155-162.
- Sulfemi, W. B. 2023. Rencana Kegiatan Pembelajaran IPS Menggunakan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT). 1-20.
- Sumara, D., Humaedi, S., & Budiarti, M. 2017. Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 346-353.
- Suroto, S., Rahmawati, R., & Hestiningtyas, W. 2019. Kebutuhan Media Pembelajaran Mahasiswa: Analisis pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi. *Economic Education and Entrepreneurship Journal*, 2(2), 74-83.
- Suryaningsih, C., Saripuddin, S., Widjiyati, N., & Sumiyanto, A. 2024. *Kecerdasan Emosional Di Era Digital*. Medan: PT Media Penerbit Indonesia.
- Susanto, D., & Untari, E. 2022. Eksperimentasi Model Pembelajaran Make A Match(MM) dan Two Stay Two Stray(TSTS) ditinjau dari Kecerdasan Emosional (EQ). *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 3(2), 168-174.
- Syarifudin, M. A., & Herman. 2021. Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Kecerdasan Emosi Siswa SMK N 2 Somba OPU Kabupaten Gowa. *Jendela Olahraga*, 6(1), 97-105.
- Theofilus, P. 2019. Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT). *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 5(2), 215-220.
- Umami, R., Umamah, N., Sumardi, & Surya, R. A. 2022. Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Dalam Meningkatkan Kesadaran Sejarah Peserta Didik. *Diakronika*, 22(1), 58-75.
- Vhalery, R., Sari, A. I., & Yusup, A. A. 2020. Perbandingan Keterampilan Sosial Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CI dan CLS. *Research and Development Journal Of Education*, 1(1), 60-71.
- Widodo, B. S. 2021. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Sistematis & Komprehensif*. Yogyakarta: Eiga Media.
- Wijaya, H., & Arismunandar. 2018. Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbasis Media Sosial. *Jurnal Jaffray*, 16(2), 175-196.

- Wulandari, A., & Susanti, D. 2023. Hubungan Kemampuan Sosial Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Fungsi Eksekutif Anak Usia Dini. *JECE (Journal of Early Childhood Education)*, 5(1), 55-67.
- Wulandari, I. 2022. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI. *Jurnal Papeda*, 4(1), 17-23.
- Yuniar, L. S., Soesilo, T. D., & Dwikurnaningsih, Y. 2019. Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Keterampilan Sosial pada Siswa Kelas VII dan VIII SMP Kristen 2 Salatiga. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1).
- Yusmairita, Pujiati, & Nurdin. 2015. Studi Perbandingan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Model Pembelajaran Time Token Arends (TTA) Dan Jigsaw Pada Mata Pelajaran Ips Terpadu. *Jurnal Edukasi Ekobis (JEE)*, 3(7).